

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQH BERBASIS *LIFE SKILL*
DI MI AL HASAN KEC. SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**



LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL

Disusun Oleh:

SISWADI, M.Ag.

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
TAHUN 2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Siswadi, M.Ag

NIP : 19701010 200003 1 004

Institusi : Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokerto

Judul Penelitian: Implementasi Pembelajaran Fiqh Berbasis *Life Skill* di MI Al Hasan
Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-sebenarnya, bahwa dalam laporan penelitian ini adalah benar-benar (asli) hasil penelitian/ pengkajian berdasarkan metodologi penulisan karya ilmiah dan karya sendiri serta sedang tidak didanai oleh instansi/ pihak manapun.

Apabila suatu waktu yang ditentukan, ternyata karya ilmiah/ penelitian ini terbukti hasil plagiat (modifikasi) atau didanai oleh instansi/ pihak tertentu sebagaimana ketentuan peraturan/ perundang-undangan, maka saya bersedia diminta pertanggungjawabannya dalam artian menanggung segala konsekuensi logis yang ditimbulkan akibat perbuatan tersebut, baik yang bersifat akademis maupun yang bersifat umum (ketentuan hukum pidana yang berlaku di Indonesia).

Purwokerto, 8 Oktober 2015

Yang Menyatakan

Siswadi, M.Ag

NIP. 19701010 200003 1 004

PENGESAHAN

Judul Penelitian: Implementasi Pembelajaran Fiqh Berbasis *Life Skill* di MI Al Hasan
Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Nama : Siswadi, M.Ag

NIP : 19701010 200003 1 004

Institusi : Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokerto

Telah dapat diterima sebagai laporan penelitian individual dosen Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2015.

Purwokerto, 8 Oktober 2015

Ketua LPPM IAIN Purwokerto

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I

NIP. 19630707 199203 1 007

IAIN PURWOKERTO

ABSTRAK

Siswadi, *Implementasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Life Skill di MI Al Hasan*, Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas. Dalam pembelajaran materi fiqh Implementasi Pembelajaran Fiqh di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas sudah memberikan pemahaman bukan sekedar ceramah dan tanya jawab namun sudah mengintegrasikan dengan praktek dari materi itu sendiri. Sehingga anak didik yang belajar lebih mendapatkan pemahaman praktek (*life skill*) dalam materi fiqh yang lebih pada *amaliyah* sehari-hari.

Maka penelitian ini membahas tentang yakni *Pertama*, implementasi Pembelajaran Fiqh Berbasis *Life Skill* di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas; *Kedua*, faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Fiqh. Pendekatan penelitian ini adalah jenis penelitian *kualitatif* dengan konsep *diskriptif* analisis pada kajian Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan. Metode penelitian *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), metode dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data penelitian, menggunakan metode pendidikan *integratif* dengan pola pikir induktif dan deduktif dalam kajian Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan.

Hasil penelitian ini yakni *Pertama*, dalam implementasi pembelajaran fiqh di MI Al Hasan mengarah pada *Life Skill* dengan memaksimalkan pada komponen pembelajaran yakni (a) *Materi Pembelajaran* yakni Fiqih di MI lebih membahas persoalan fiqh dasar seperti terkait *ubudiyah* (ibadah), dan juga *muamalah*, serta mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kerangka kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah tahun 2013. Dan juga Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya; (b) model pembelajaran yakni pembelajaran Fiqih MI Al Hasan, Pengajar (guru) lebih menekankan pada membangun pemahaman dan praktek terhadap materi-materi. Melihat dari model pembelajaran Pembelajaran Fiqih MI Al Hasan lebih mengarah pada model *Behavioral Model of Teaching* (Sistem Perilaku dalam Pembelajaran) yakni model pembelajaran yang dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku; (c) metode pembelajaran yakni dalam metode pembelajaran fiqh yang dipakai cukup variatif yakni ceramah, demonstrasi, simulasi, bermain peran (*role play*), tanya jawab dan latihan (*driil*); dan (d) media pembelajaran yakni Media yang digunakan sangat variatif yakni disesuaikan dengan materi yang diajarkan, seperti media yang berbasis benda (alat peraga), audio-visual atau juga langsung dari sumbernya.

Kedua, Faktor pendukung meliputi kontrol dari madrasah, penguasaan materi oleh guru, kegiatan pendukung madrasah. Sedangkan Faktor penghambat meliputi kekurangsiapan guru dalam mengajar, kemampuan siswa yang berbeda-beda, minimnya waktu jam pelajaran.

Keyword: *Madrasah, Fiqih, Lifeskill*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya penelitian dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Life Skill di MI Al Hasan , Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas*”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya.

Laporan penelitian ini penulis susun sebagai wujud dari kinerja dan pertanggungjawaban penulis dalam melaksanakan salah satu tugas tri dharma perguruan tinggi yakni penelitian, yang dimulai dari pelaksanaan penelitian dan pertanggungjawaban terhadap hasil penelitian. Alhamdulillah laporan penelitian ini dapat terselesaikan berkat kontribusi serta dorongan dari berbagai pihak baik secara materi maupun moral. Oleh sebab itu penulis ucapkan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, Rektor IAIN Purwokerto
2. Drs. H. Munjin, M.Pd.I, Warek I IAIN Purwokerto
3. Drs. Asdlori, M.Pd.I, Warek II IAIN Purwokerto
4. H. Supriyanto, Lc., M.S.I., Warek III IAIN Purwokerto
5. Drs. Amat Nuri, M.Pd.I., Ketua LPPM STAIN Purwokerto
6. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto
7. Seluruh teman kerja, baik dosen dan karyawan IAIN Purwokerto.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang setimpal dan bernilai berkah. Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan sebagai perbaikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 8 Oktober 2015

Penulis,

Siswadi, M.Ag.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| D. Hasil Penelitian Terdahulu | 7 |
| E. Sistematika Pembahasan | 10 |
| | |
| BAB II : LANDASAN TEORI | 12 |
| A. Konsep Pembelajaran..... | 12 |
| B. Pengelolaan Proses Pembelajaran..... | 48 |
| C. Model-model Pembelajaran | 52 |
| D. Konsep Pembelajaran Fiqih | 73 |
| E. Pembelajaran Berbasis <i>Life Skill</i> | 79 |
| F. Tujuan Pembelajaran Fiqih | 80 |
| G. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih | 80 |
| H. Metode dan Pendekatan Pembelajaran Fiqih | 181 |
| I. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih | 85 |
| | |
| BAB III : METODE PENELITIAN | 88 |

| | |
|-------------------------------------|---------|
| A. Pendekatan Penelitian | 88 |
| B. Fokus Penelitian | 88 |
| C. Desain Penelitian | 88 |
| D. Subyek Penelitian | 89 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 89 |
| F. Teknik Analisis Data | 92 |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN | 94 |
| A. Deskripsi Data Penelitian | 94 |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian | 111 |
| C. Analisis Hasil Penelitian | 120 |
| BAB V : PENUTUP | 131 |
| A. Kesimpulan | 131 |
| B. Saran dan Rekomendasi | 132 |
| C. Penutup..... | 132 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

ABSTRAK

Siswadi, *Implementasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Life Skill di MI Al Hasan Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas*. Dalam pembelajaran materi fiqh Implementasi Pembelajaran Fiqh di MI Al Hasan Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas sudah memberikan pemahaman bukan sekedar ceramah dan tanya jawab namun sudah mengintegrasikan dengan praktek dari materi itu sendiri. Sehingga anak didik yang belajar lebih mendapatkan pemahaman praktek (*life skill*) dalam materi fiqh yang lebih pada *amaliyah* sehari-hari.

Maka penelitian ini membahas tentang yakni *Pertama*, implementasi Pembelajaran Fiqh Berbasis *Life Skill* di MI Al Hasan Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas; *Kedua*, faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Fiqh. Pendekatan penelitian ini adalah jenis penelitian *kualitatif* dengan konsep *diskriptif* analisis pada kajian Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan. Metode penelitian *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), metode dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data penelitian, menggunakan metode pendidikan *integratif* dengan pola pikir induktif dan deduktif dalam kajian Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan.

Hasil penelitian ini yakni *Pertama*, dalam implementasi pembelajaran fiqh di MI Al Hasan mengarah pada *Life Skill* dengan memaksimalkan pada komponen pembelajaran yakni (a) *Materi Pembelajaran* yakni Fiqih di MI lebih membahas persoalan fiqh dasar seperti terkait *ubudiyah* (ibadah), dan juga *muamalah*, serta mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kerangka kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah tahun 2013. Dan juga Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya; (b) model pembelajaran yakni pembelajaran Fiqih MI Al Hasan Pengajar (guru) lebih menekankan pada membangun pemahaman dan praktek terhadap materi-materi. Melihat dari model pembelajaran Pembelajaran Fiqih MI Al Hasan lebih mengarah pada model *Behavioral Model of Teaching* (Sistem Perilaku dalam Pembelajaran) yakni model pembelajaran yang dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku; (c) metode pembelajaran yakni dalam metode pembelajaran fiqh yang dipakai cukup variatif yakni ceramah, demonstrasi, simulasi, bermain peran (*role play*), tanya jawab dan latihan (*driil*); dan (d) media pembelajaran yakni Media yang digunakan sangat variatif yakni disesuaikan dengan materi yang diajarkan, seperti media yang berbasis benda (alat peraga), audio-visual atau juga langsung dari sumbernya.

Kedua, Faktor pendukung meliputi kontrol dari madrasah, penguasaan materi oleh guru, kegiatan pendukung madrasah. Sedangkan Faktor penghambat meliputi kekurangsiapan guru dalam mengajar, kemampuan siswa yang berbeda-beda, minimnya waktu jam pelajaran.

Keyword: *Madrasah, Fiqih, Lifeskill*

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sangat memerlukan pendidikan untuk menggali dan menumbuhkembangkan semua potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Melalui pendidikan, semua manusia akan dapat mengasah kemampuan diri yang diharapkan dapat muncul secara maksimal.

Pendidikan merupakan hal yang harus dipenuhi bagi setiap warga negara, sehingga setiap warga Negara akan dapat berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di seluruh dunia. Dalam prakteknya pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan, meningkatkan mutu, relevan dan sesuai dengan tuntutan kebutuhan kehidupan lokal, nasional dan global.

Selain itu pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa¹

Pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan dalam menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa : yang disebut dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Pasal 4 ayat 1 tahun 2003,hal. 5

² Ibid. hal. 2

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mendefinisikan bahwa: Pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak didik.³

Berdasarkan definisi tersebut pendidikan memiliki tujuan agar manusia dalam hidupnya menunjukkan keselarasan/keharmonisan antara jasmaniah dan rohaniah, atau terciptanya insan madani atau insan kamil (sempurna) yaitu terciptanya manusia yang memiliki tiga inti hakikat manusia ; manusia sebagai makhluk individual, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk susila.

Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 Nomor 20 disebutkan bahwa : Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Dari tujuan nasional tersebut kemudian dijabarkan kedalam tujuan institusional/lembaga. Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan dasar seperti SD/MI, lembaga pendidikan menengah SMP/MTs, SMA/MAN sampai ke perguruan tinggi. Dengan kata lain kompetensi apa yang harus dimiliki anak didik setelah tamat dari lembaga pendidikan tersebut. Rumusan tujuan institusional harus merupakan penjabaran dari tujuan nasional, harus memiliki kesinambungan antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya misalkan dari MI, MTs dan MA hingga sampai ke perguruan tinggi.

Senada dengan definisi tersebut Abdul Ghofur dan Slametr As. Yusuf mendefinisikan: Tujuan Pendidikan Institusional ialah tujuan pendidikan secara

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang:Rineka Cipta, 1991), hal. 71.

⁴ *Undang-undang Sistem pendidikan Nasional*, Op.Cit., hal.5

formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti misalnya : tujuan pada Sekolah Dasar, SMP, SMA dan seterusnya.⁵

Yang dimaksud dengan Institusi pendidikan dasar adalah merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar memiliki tujuan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada anak untuk bekal hidupnya setelah ia tamat dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.⁶

Substansi pembelajaran yang ditempuh dalam jenjang pendidikan dasar adalah selama enam tahun mulai dari kelas I sampai dengan Kelas VI. Mata pelajaran yang terdapat pada pendidikan dasar dengan kelompok mata pelajaran: 8 mata pelajaran (Pendidikan Agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Ketrampilan, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan) Muatan lokal dan Pengembangan diri.

Proses belajar mengajar merupakan salah satu sub sistem Pendidikan yang memiliki prosentase tinggi dalam menentukan standart kualitas mutu Pendidikan. Tanda-tanda keberhasilan Pendidikan itu dapat dipandang melalui bagaimana proses belajar mengajar itu diberlangsungkan. Sedangkan dalam proses pembelajaran itu sendiri memiliki unsur-unsur yang sangat menentukan terlaksananya proses pembelajaran secara maksimal.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan *interaksi* antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dalam hal pembelajaran merupakan *personal action* yang diselenggarakan oleh guru pada siswa, maka pembelajaran merupakan upaya

⁵ Zuhairni, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,(Surabaya:Usaha Nasional, 1983), hal. 42.

⁶ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu ...*, hal. 106.

guru kearah bagaimana siswa memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan serta sikap.⁷

Pembelajaran juga merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam proses pencapaian tujuan. Pembelajaran merupakan proses *aktualisasi* nilai – nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan bertumpu pada tujuan serta *karakteristik* bidang studi (bahan ajar), untuk selanjutnya dilakukan langkah pemilihan, penetapan dan pengembangan cara (strategi dan metode pembelajaran) yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.⁸

Berkenaan dengan pembelajaran bidang studi fiqih, pada umumnya selama ini pendidik lebih cenderung menggunakan metode yang bersifat *verbalistik* yakni ceramah dan tanya jawab. Kondisi ini sangat memungkinkan timbulnya rasa kejenuhan, sebagai akibat dari sikap monoton yang ditampilkan oleh pendidik dengan senantiasa berbicara terus menerus sementara peserta didik diam mendengarkan. Kondisi kejenuhan ini dapat berakibat tidak komunikatifnya perjalanan pembelajaran yang pada akhirnya bisa berakibat sulit tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu perlu langkah antisipasi dengan mencoba atau menggunakan metode alternatif yang lebih memahamkan.

Atas dasar pertimbangan kondisi seperti inilah, pendidik dalam pembelajaran fiqih tertuntut harus terus bergerak dinamis dengan tetap memperhatikan asas ketepatan dan keefektifitasan dalam penyampaian materi pembelajaran. Sehingga tercipta suasana komunikatif dalam pembelajaran yang memungkinkan terbentuknya siswa yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

⁷ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004) hal. 100.

⁸ Sri Anita Irawan dan Nor Hadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : UT, 2000) hal 124.

Kualitas pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki diatas, dapat dilihat dari sisi proses maupun hasil. Dari sisi proses, pembelajaran dikatakan berhasil atau berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan gairah yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri yang memadai. Sedangkan dari sisi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif pada peserta didik. Demikian pula halnya dengan efektif dan bermaknanya sebuah pembelajaran, dapat dikatakan menemukan keberhasilan apabila memberikan keberhasilan pada sisi peserta maupun pendidik itu sendiri.

Materi fiqih merupakan materi yang sangat dekat dengan kehidupan praktis manusia, maka penerapan dalam pembelajaran fiqih adalah praksis. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk *life skill* sebagai langkah penyeimbang *amaliyah* kehidupan. Disisi lain karena fiqih mengandung sisi sisi dogmatis, maka penerapan metode hanyalah pada bidang-bidang *ta'akkuliyah* yakni bidang dimana akal manusia dapat menjangkaunya atau masalah *ijtihadiyah*. Sedangkan masalah *diniyyah* yang *ta'abbudiyah* sesuai dengan sifatnya yakni dogmatis, maka tidak menjadi obyek penerapan pembelajaran. Sehingga dalam pengembangannya, pembelajaran fiqh perlu model pembelajaran yang memungkinkan untuk menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan *life skill*.

Kecakapan hidup (*life skill*) yang dikehendaki untuk dimiliki oleh peserta didik dimaksudkan agar setiap anak didik memiliki kecakapan untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa adanya perasaan tertekan untuk kemudian secara produktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya. Oleh karena itu keberadaan *life skill* menjadi sesuatu yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran materi fiqih bidang *ta'abbudiyah*.

Mata pelajaran Fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diterangkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam. Dalam hal ini proses pembelajaran Fiqih tidak terlepas dari peran guru itu sendiri.

Dalam pembelajaran materi fiqh Implementasi Pembelajaran Fiqh di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas sudah memberikan pemahaman bukan sekedar ceramah dan tanya jawab namun sudah mengintegrasikan dengan praktek dari materi itu sendiri. Sehingga anak didik yang belajar lebih mendapatkan pemahaman praktek (*life skill*) dalam materi fiqh yang lebih pada *amaliyah* sehari-hari.

Maka hal ini menarik untuk diteliti karena konsep pembelajaran tentang Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *Life Skill* di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas ini memberikan suatu alternatif konsep pembelajaran, terutama pembelajaran di lembaga pendidikan Islam formal yang dilakukan secara klasikal.

B. Perumusan Penelitian

Mengacu pada pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Fiqh Berbasis *Life Skill* di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Fiqh di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian akan menjelaskan sasaran yang hendak dicapai dan memberikan arahan dalam segala aktifitas yang dilakukan, secara rinci sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *Life Skill* di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *Life Skill* di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mengacu pada obyek dan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan khasanah pengetahuan mengenai implementasi pembelajaran fiqh berbasis *life skill*.
 - b. Sebagai pengembangan ilmu pendidikan Islam terkait implementasi pembelajaran fiqh berbasis *life skill*.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan pendidik/ guru untuk menentukan arah implementasi pembelajaran fiqh berbasis *life skill*.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi informasi bagi orang tua, pengasuh, pendidik, maupun pemerhati pendidikan dalam rangka menambah wawasan pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam nonformal.

D. Kerangka Teori

1. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁹ Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

⁹Hamzah B. Uno, *Perencanaan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.¹⁰

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa. Proses kegiatan pembelajaran dapat berlangsung bila adanya kerja sama antara guru dan siswadalam mencapai tujuan pembelajaran. Konsekuensi dalam pelaksanaan pembelajaran harus membantu siswamengembangkan potensi yang dimiliki siswauntuk menghadapi lingkungan hidupnya, baik fisik maupun lingkungan sosial di mana mereka berada.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan kombinasi variabel pembelajaran baik itu guru, karakteristik siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sarana prasarana yang menunjang lainnya. Dalam proses

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 427.

pembelajaran ilmu pengetahuan sosial seorang guru harus memperhatikan beberapa hal.

Sebagaimana disebutkan bahwa guru harus memperhatikan: (a) kemampuan memberikan bekal pengetahuan tentang manusia dan seluk-beluk kehidupan dalam astagatra kehidupan, (b) membina kesadaran, keyakinan dan sikap rasa kebersamaan, bertanggung jawab, (c) membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila, dan (d) membina, memberi bekal kesiapan untuk belajar lebih maju.¹¹

Disamping itu kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran, model kegiatan pembelajaran serta sistem evaluasi harus memperhatikan perbedaan karakter siswa, baik dari kemampuan belajar atau gaya belajarnya. Hal ini sangat penting diperhatikan guru agar materi pelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat menarik, tidak membosankan, menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa.

Untuk itu, guru setiap mata pelajaran harus dapat mendesain kondisi (model) pembelajaran yang demokratis, kreatif, di mana siswa terlibat langsung sebagai subjek maupun objek pembelajaran, dalam arti strategi pembelajaran yang digunakan guru harus memilih kadar keterlibatan dan keragaman siswa sehingga hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran berkualitas dapat terjadi atas kerja sama antara guru dan siswa, serta didukung oleh fasilitas yang menunjang dalam kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada hasil meta analisis terhadap beberapa penelitian yang dilakukan oleh Mirrison, Mokashi dan Caffer dari tahun 1996-2006 yang menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Berdasarkan meta analisis tersebut disimpulkan adanya 44 indikator kualitas

¹¹ Tim Dosen IPS, *Diktat Dasar-dasar IPS*, (FISE, Universitas Negeri Yogyakarta, 2002) hal. 27

pembelajaran yang dikelompokkan kedalam 10 kategori. Secara umum ke 10 indikator kualitas pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

(1) *Rich and stimulating physcol environment*, (2) *Classroom climate condusive to learning*, (3) *Elear ang high expection for all student*, (4) *Cherent, focused instruction*, (5) *Thoughtful discoure*, (6) *Outhentic learning*, (7) *Regular diagnostic assessment fot learning*, (8) *Reading and writing as assential activites*, (9) *Mathematical reasoning*, (10) *Effective use of technology*.

Dari hasil meta analisis tersebut dapat dipahami bahwa: (1) Lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar, (2) Iklim kelas kondusif untuk belajar, (3) Guru menyampaikan materi pembelajaran secara koheren dan fokus, (5) Wacana yang penuh pemikiran, (6) Pembelajaran bersifat rill (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa), (7) Adanya penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik, (8) Membaca dan menulis sesuatu kegiatan yang esensial dalam pembelajaran, (9) menggunakan penalaran pemecahan masalah dan (10) menggunakan teknologi pembelajaran.¹²

Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran, maka guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas harus mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Guru harus pandai memotivasi siswa untuk terbuka, punya kepercayaan diri, kreatif, responsip, interaktif dan evaluatif.

Masalah umum yang dihadapi oleh sebagian besar guru ilmu pengetahuan sosial adalah kurang kreatif dalam mengembangkan model

¹² Sugeng Eko Putro Widoyoko, (2008). *Model Pembelajaran Evaluasi Program Pembelajaran IPS di*

SMP (Desertasi) Universitas Negeri Yogyakarta. Program Pascasarjana.

pembelajaran non-konvensional yang dapat membangkitkan gairah belajar, mengembangkan seluruh potensi siswa, menanamkan kehidupan demokratis. Kondisi riilnya adalah siswabelajar dari guru dan teks yang bersifat monolog, pembelajaran bersifat rutinitas belaka, kurang variasi, dan kurang *improvisasi* sehingga kesannya materi pelajaran tarikh tidak membosankan.

Berdasarkan realitas diatas maka pembelajaran harus diusahakan semenarik mungkin untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Dan seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang inovatif. Menurut Johnson menyatakan “*Attitude are important determinants of behavior. When instruction creates interest and enthusiasm, learning will be easier, more rapid, and result in higher achievement*”¹³ (sikap merupakan penentu yang terpenting bagi perilaku). Ketika pembelajaran dibuat menarik dan bersemangat, belajar menjadi lebih mudah, lebih cepat dan prestasi menjadi lebih tinggi.

Dari pemahaman tersebut siswa sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran, dan untuk lebih menjamin tercapainya tujuan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran seharusnya berpusat pada siswayaitu kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Keaktifan siswa dimaksud tidak saja ditentukan dari segi fisik, tetapi juga mental, dan sosial. Bila hanya fisik yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai, disamping itu juga guru sebagai fasilitator

¹³ Johnson, DW. & Johson, R.T . (2002). *Meaningful Assessmen: A manageable and cooperative process*. (Boston: Ally and Bocon. 2002) p. 168

harus mampu memilih dan menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat terukur.

Melihat betapa banyaknya peran dan tanggung jawab guru, maka sebagai seorang guru harus mampu menguasai tuntutan dari profesinya. Mulai dari kompetensi pribadinya, kompetensi mengajarnya, profesionalisme guru, dan kreativitas guru. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, kreatif, aktif, dan efektif maka guru harus memiliki kemampuan dan usaha yang maksimal.

Konsep pembelajaran menurut Corey¹⁴ adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

2. Pengelolaan Proses Pembelajaran

¹⁴ Sunhaji. *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2009, hal. 54.

Poses Pembelajaran mempunyai pengertian yang sangat luas. Di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa yang mana keduanya tidak bisa dipisahkan, guru berperan sebagai pengajar dan siswa yang belajar. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berinteraksi dan saling menunjang satu sama lain.

Proses dalam pengertiannya di sini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk menacapai tujuan. Yang termasuk komponen belajar mengajar antara lain tujuan instruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran, dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekadar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.¹⁵

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Dari perpaduan antara guru dan anak didik sehingga lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilakukan.

3. Model-Model Pembelajaran

¹⁵ Moh. Uzer Usman, h. 4

Dalam Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Dalam implementasinya, guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, antara lain *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*.

a. *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* mengarahkan siswa untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan¹⁶. Penemuan konsep terjadi bila konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter*. Hal tersebut terjadi bila siswa terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Proses

¹⁶ Darajdat, Zakiah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 87.

tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*¹⁷.

Dengan mengaplikasikan *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*.

b. *Project Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning* atau (PjBL)) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui PjBL, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dikatakan sebagai operasionalisasi konsep “Pendidikan Berbasis Produksi” yang saat ini telah dikembangkan dan diimplementasikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan pembelajaran “berbasis produksi” peserta didik diperkenalkan dengan suasana dan makna kerja yang sesungguhnya di dunia kerja. Dengan demikian model pembelajaran yang cocok untuk SMK adalah pembelajaran berbasis proyek, model PjBL juga dapat diadaptasi untuk mata pelajaran lain.

¹⁷ Robert B. Sund dalam Hamalik, Oemar, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 219.

c. *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (bersifat kontekstual) sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. *Problem Based Learning* (PBL) menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

d. Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi konstruktivistik bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya

Dalam pendekatan kontekstual, ada delapan komponen yang harus ditempuh, yaitu:

- 1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna,
- 2) melakukan pekerjaan yang berarti,
- 3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri,
- 4) bekerja sama,
- 5) berpikir kritis dan kreatif,
- 6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang,
- 7) mencapai standar yang tinggi, dan
- 8) menggunakan penilaian otentik.

e. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pembelajaran ini sering juga dinamakan pembelajaran *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti “*saya menemukan*”.

Joyce¹⁸ mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, yaitu: (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis.

4. Konsep Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqh merupakan upaya guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hukum Islam melalui kegiatan pengajaran

¹⁸ Harjanto, Perencanaan Pengajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 76.

dan pengalaman. Mata Pelajaran Fiqih dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.¹⁹ Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan²⁰ ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sedangkan mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
3. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
4. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

¹⁹ Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, Madrasah Ibtidaiyah, hal. 50-51.

²⁰ Munir, Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi (Bandung: Afabeta, 2008), hal. 155-156

5. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
6. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan sesama manusia.²¹

5. Pembelajaran Berbasis *Life Skill*

Pemerintah Indonesia dengan melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berusaha merumuskan sebuah kurikulum pendidikan yakni Kurikulum 2004 yang berorientasikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup adalah kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan hidup (*life skill*) terdiri dari: (1) kecakapan hidup generik (*generic life skill*), yang meliputi kecakapan hidup personal/*personal skill* (kecakapan dalam memahami atau mengenal diri/*self awarennes skill* dan kecakapan berfikir/*thinking skill*) dan kecakapan hidup sosial/*social skill* (kecakapan berkomunikasi /*communication skill* dan kecakapan kerjasama/*collaboration skill*), dan (2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang meliputi kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Hal ini bertujuan agar peserta didik bisa menghadapi problema hidup dan kehidupannya secara wajar, mampu mengenal diri, mampu hidup secara

²¹ Mohammad Fahrur Rozi 112 Tadrīs. Volume 6, Nomor 1, Juni 2011

mandiri dan mampu mengelola serta memimpin dirinya untuk melihat kebutuhan dan mencari peluang-peluang yang dapat mengarahkan dirinya untuk dapat menjalankan fungsinya dalam hidup di dunia ini.

Maka pembelajaran fiqh yang berbasis *life skill* ialah pembelajaran yang memadukan konsep teoritis dengan praktek. Hal ini dikarenakan Bimbingan keterampilan Fiqih; meliputi ketrampilan melakukan thoharah, ibadah mahdoh, memilih dan mengkonsumsi makanan yang halal, melakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syari'at Islam, memimpin dan memelihara lingkungan.

6. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Mengenai tujuan pembelajaran Fiqih, diantaranya yaitu ;

- a. Agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik yang bersumberkan dari dalil *naqli* maupun *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan akan menjadi pedoman hidup siswa baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- b. Agar peserta didik dapat melaksanakan serta mengamalkan ketentuan-ketentuan hukum Islam dengan benar, disiplin dan memiliki tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.²²

7. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih.

Adapun ruang lingkup pembelajaran Fiqih, meliputi :

- a. *HablumminAllah* / hubungan manusia dengan Allah. Hubungan vertikal ini merupakan hubungan yang harus dijalin pertama dan utama. Sedangkan materi pembelajarannya meliputi: Thaharah, Sholat, Zakat, Puasa dan Haji.

²² Dirjen Bimbaga Islam, *Kurikulum dan Hasil Belajar Fiqih*, (Jakarta, DEPAG RI, 2003), hal 2

- b. *Hablumminannas* / hubungan manusia dengan manusia. Hubungan horisontal ini tidak dapat dikesampingkan dan harus berjalan seiring dengan hubungan vertikal. Sedangkan materi pembelajarannya meliputi: muamalah, Munakahah, mawaris dan sebagainya.

Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan di madrasah, materi keilmuan mata pelajaran Fiqih mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan nilai (*values*).

Aspek – aspek yang tercakup dalam materi pembelajaran fiqh secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dimensi pengetahuan; mencakup bidang ibadah, muamalah, munakahah, jinayah, siyasah, ushul fiqh. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan fiqh meliputi pengetahuan tentang thoharah, sholat, sujud, dzikir, puasa, zakat, haji, umrah, makanan, minuman, binatang halal atau haram, qurban, aqiqah macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit, jinayah, pergaulan remaja, hudud, mematuhi Undang-Undang Negara / syari'at Islam, kepemimpinan, memelihara lingkungan dan kesejahteraan sosial.
- b. Bimbingan keterampilan Fiqih; meliputi ketrampilan melakukan thoharah, ibadah mahdoh, memilih dan mengkonsumsi makanan yang halal, melakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syari'at Islam, memimpin dan memelihara lingkungan.
- c. Dimensi nilai-nilai fiqh; mencakup antara lain penghambaan kepada Allah, penguasaan atas nilai relegius, disiplin, percaya diri, komitmen norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual.

8. Metode dan Pendekatan Pembelajaran Fiqih.

Metode berasal dari bahasa latin “Meta” yang berarti melalui dan “Hodos” yang berarti jalan ke atau cara ke. Sedangkan menurut istilah berarti suatu sistem atau cara mengatur cita-cita.²³ Metode pembelajaran merupakan tehnik penyajian yang digunakan guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok / klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.²⁴ Dalam pembelajaran fiqh beragama metode yang dapat digunakan, diantaranya adalah:

a) Metode Ceramah.

Metode ini merupakan metode pembelajaran dengan menekankan pemberian uraian atau penjelasan kepada peserta didik pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian tentang suatu masalah.

Meskipun terdapat kelemahan, namun metode ini sejak dahulu hingga sekarang masih berjalan dan paling banyak dipergunakan. Untuk menutup kelemahan penggunaan metode ini dalam praktek pembelajaran diupayakan dengan cara memadukan dengan metode lain seperti metode tanya jawab,serta penggunaan media secara tepat.

b) Metode Demonstrasi.

Merupakan metode mengajar yang menggunakan peragaan guna memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Proses memperjelas ini bisa dilakukan baik oleh guru itu sendiri maupun oleh peserta didik,namun sebaiknya sebelum anak didik mendemonstrasikan materi pembelajaran sebaiknya terlebih dahulu guru mempraktekkannya sehingga siswa mendapatkan gambaran yang jelas

²³ Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hal 136

²⁴ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997) hal 52

c) Metode Pemberian Tugas.

Metode ini merupakan cara dalam proses belajar mengajar dimana guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, selanjutnya tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Pelaksanaan metode ini menuju kepada dua titik yaitu anak didik bebas belajar tapi bertanggungjawab dan anak didik mengetahui berbagai kesulitan serta berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Dengan kata lain bagaimana melatih murid agar dapat berfikir bebas ilmiah (logis sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya serta dapat mengatasi dan mempertanggungjawabkannya.

Dengan tercapainya kedua titik tujuan tersebut diharapkan peserta didik dapat berkembang menuju kedewasaan dan kematangan sehingga mereka tidak mengalami kecanggungan dalam hidup ditengah-tengah masyarakat.

d) Metode Drill.

Sepintas metode ini sama dengan ulangan, namun pada hakekatnya berbeda. Ulangan hanya sekedar untuk mengetahui sejauhmana materi pembelajaran dapat diserap. Sedangkan drill dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya.

Dalam pelaksanaannya guru harus mempertimbangkan seluruh jawaban anak didik, meskipun tidak setiap jawaban penilaiannya dinyatakan dengan angka karena orientasi pelaksanaan metode ini adalah bagaimana kecakapan dan pengetahuan itu dapat dimiliki sepenuhnya oleh anak didik secara nyata. Fungsi guru dalam hal ini hanyalah untuk memberikan umpan balik dan menentukan tingkat kemajuan.

e) Metode Tanya Jawab.

Metode ini biasanya digunakan untuk menutup kelemahan-kelemahan yang ada dalam metode ceramah. Melalui metode tanya-jawab ini guru bisa mengetahui sejauhmana materi yang diceramahkan dapat diserap oleh siswa, walaupun tidak dapat digunakan sebagai ukuran yang pasti untuk mengetahui pemahaman siswa secara klasikal karena tidak setiap murid memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan.

Selain metode-metode diatas, masih ada metode lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran fiqih. Suatu hal yang perlu disadari bahwa tidak ada suatu metode yang benar-benar tepat untuk suatu pembelajaran tanpa disertai dengan metode lain sehingga *kolaborasi* dalam penerapan metode pembelajaran adalah alternatif yang berupa keniscayaan.

Selain itu juga, ada metode khusus dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam nonformal tradisional, yakni dengan metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah ada, yakni:²⁵

- a. Metode *Sorogan* yaitu setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya dan diselenggarakan di tempat tertentu.
- b. Metode *Wetonan/ Bandongan* yaitu para santri mengikuti pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

9. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih

Sebelum memasuki bangku sekolah, seorang anak telah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya, namun untuk mengembangkan kemampuan maka anak perlu mendapatkan pendidikan lebih melalui institusi

²⁵ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 38.

khusus yang menangani masalah pendidikan yakni sekolah, guna mendapatkan optimalisasi proses pencapaian tujuan.

Syeful Bahri Djamarah menyatakan bahwa anak didik adalah makhluk yang menghajatkan pendidikan, dalam arti anak didik termasuk jenis *Homo Educandum*. Pendidikan merupakan keharusan yang diberikan kepada anak didik, sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing melalui proses pembelajaran.²⁶

Pembelajaran fiqih tidak berbeda dengan bentuk-bentuk pembelajaran materi lain, keberhasilan pembelajarannya tergantung kepada beberapa faktor. Menurut M Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan proses pembelajaran, pada dasarnya dibedakan menjadi dua golongan :

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang sering disebut dengan faktor individual

Diantara faktor individual adalah kematangan, kecerdasan, motivasi dan faktor pribadi. Apabila pertumbuhan pribadi telah memungkinkan , potensi jasmani dan rohani telah matang, intelegensi / kecerdasan anak memadai, motif *intrinsik* yang mendorong siswa memahami betapa penting dan berfaedahnya pembelajaran yang dia jalani sudaah cukup, didukung dengan sifat – sifat pribadi yang positif dalam kaitannya dengan pembelajaran, maka keberhasilan pembelajaran sangat dimungkinan dapat diraih.

Sisi lain yang tidak dapat ternafikan dalam meraih kesuksesan pembelajaran di sekolah/madrasah adalah sebuah realitas yang menunjukkan bahwa sekolah/madrasah merupakan tempat berkumpulnya siswa yang mempunyai karakter dan kemampuan yang beragam. Siswa sebagai *person* yang dididik dan dibina di lembaga sekolah juga berasal

²⁶ Syaeful Bahri Djamarah, Gurru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta : Rineksa Cipta , 1998) hal 52

dari lapisan (lingkungan) sosial yang berbeda-beda. Hal ini mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam perjalanan dan pencapaian target proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

- b. Faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial.²⁷

Faktor sosial yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran diantaranya adalah keadaan keluarga. Suasana dan keadaan keluarga turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak, termasuk didalamnya keberadaan fasilitas yang diperlukan dalam belajar. Termasuk didalamnya adalah faktor guru; bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan cara guru itu menyampaikan pengetahuan, juga turut menentukan keberhasilan pembelajaran.

E. Telaah Pustaka

Fitria Susiyanti yang berjudul “Pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal* di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen Tahun 2013/ 2014”. Hasil penelitian ini memaparkan tentang pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal* bahwa metode yang dipakai masih menggunakan metode tradisional (*bandongan*) yang lebih mengedepankan *teacher centered*, dimana guru lebih aktif dan siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan problematikan yang dihadapi mengenai waktu yang terbatas, karakter siswa yang berbeda-beda yang menyebabkan kurang kondusif²⁸

Uswatul Khotimah yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Afeksi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTs Negeri Klirong”. Penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dengan mengarahkan komponen pembelajaran untuk menggali sisi afeksi siswa.

²⁷ M Ngalim Purwanto, *op cit*, hal 102

²⁸ Fitria Susiyanti, “Pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal* di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen Tahun Pelajaran 2013/ 2014”.

Hal ini dilakukan agar mata pelajaran Akidah Akhlak mampu memahami, mengenalkan dan penghayatan untuk taat dan bertakwa kepada Allah swt.²⁹

Mustolih, “Implementasi Pendidikan Islam dalam Upaya Pembentukan Sikap Tanggung Jawab pada Remaja dalam Keluarga di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen”. Penelitian ini menggali tentang implementasi pendidikan Islam dengan berbagai strategi, metode, materi, dan sarana pendukung dalam upaya pembentukan sikap tanggung jawab pada remaja dalam keluarga di desa Adikarso kecamatan Kebumen. Selain itu juga menjelaskan hubungan antara implemntasi pendidikan islam dengan sikap tanggung jawab yakni dalam kategori rendah (10,64 %) sikap tanggung yang dimiliki oleh remaja di desa Adikarso.³⁰

Dalam penelelitian terdahulu tersebut masih memaparkan pada aspek pembelajaran Pendidikan Islam secara umum dan fokus kajian pada lembaga pendidikan formal. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dikaji yakni tentang Implementasi Pembelajaran Fiqh di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah jenis penelitian *kualitatif* yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakter menyatakan keadaan yang sebenarnya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.³¹ Hal ini dikarenakan penelitian ini pada kajian Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas.

²⁹ Uswatul Khotimah, “Implementasi Pembelajaran Afeksi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTs Negeri Klirong”.

³⁰ Mustolih, “Implementasi Pendidikan Islam dalam Upaya Pembentukan Sikap Tanggung Jawab pada Remaja dalam Keluarga di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen”.

³¹ Hamdani Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Perss, 1996) hal 174.

2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini sangat diharapkan memperoleh hasil data yang maksimal sehingga berdasarkan pada mengacu pada latar belakang masalah, obyek dan subyek penelitian agar penelitian tidak menyimpang maka penelitian ini difokuskan pada Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas; dan faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan konsep *diskriptif* analisis yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan *menginterpretasikan* obyek sesuai dengan apa adanya.³² Penelitian ini menggambarkan Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas.

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data yang memberikan jawaban terhadap pokok-pokok penelitian, atau dengan kata lain adalah sumber data penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.³³ Dalam penelitian ini subyek penelitian yakni: Guru Agama khususnya guru mapel Fiqih di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggali informasi mulai dari satu orang menjadi beberapa orang (*snowball*), yaitu pemilihan informan/sampel diawali dari jumlah kecil, kemudian atas rekomendasinya menjadi semakin membesar sampai pada jumlah yang diinginkan, sehingga data yang diperoleh semakin valid dan lengkap.

³² Sukardi, *Methodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara) hal 145

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pedekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 107

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan focus dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai setting sumber data. Bila dilihat dari berbagai cara dan teknik pengumpulan data teknik pengumpulan data dapat dilakukan berikut ini:

1. Observasi

Artinya bahwa peneliti terjun langsung melihat, mengawasi dan adakalanya terlibat langsung di dalam proses pembelajaran tematik, mulai dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, kegiatan penutup pembelajaran, metode yang digunakan serta kegiatan evaluasi yang dilaksanakan.

Dalam menggunakan metode observasi ini penulis menggunakan metode yang penulis anggap efektif yaitu dengan menyiapkan blangko sebagai instrumen dengan format tertentu tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi pada proses pembelajaran tematik.

Metode *observasi* ini merupakan metode utama dalam penelitian *naturalistik (kualitatif)*. Secara umum *observasi* berarti pengamatan. Secara khusus *observasi* dapat diartikan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap *fenomena-fenomena* selama beberapa waktu dengan tanpa mempengaruhinya, dengan mencatat, merekam *fenomena* tersebut guna penemuan data analisis.³⁴

Metode ini di gunakan untuk mengadakan pengamatan langsung terhadap *fenomena-fenomena* yang diselidiki terkait dengan Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas.

³⁴Suprayoga Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001) hal 167

2. Wawancara

Metode Interview atau wawancara adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara :

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.
- 2) Pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda \surd (check) pada nomor yang sesuai.³⁵

Untuk memperoleh data tentang gambaran umum dan proses pelaksanaan pembelajaran tematik penulis menggunakan pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur. Metode ini untuk mengetahui tentang keberadaan MI Al Hasan, Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas serta faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi.

3. Dokumentasi

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, memberikan definisi sebagai berikut :
“Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm. 202

tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati”.³⁶

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang tertulis dan terdokumentasi atau metode mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian melalui catatan, transkrip, buku dan sebagainya.³⁷ Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data seperti data pengajar, sarana dan prasarana, agenda kegiatan serta data dokumen yang terkait.

6. Teknik Analisis Data

Untuk dapat mengolah data dan menyimpulkannya maka perlu usaha untuk menyelidiki dan menyusun data yang telah terkumpul. Kemudian dari hasil data tersebut dianalisis yaitu usaha memberikan interpretasi dari hasil penelitian tersebut.³⁸

Ada dua metode analisa data yaitu:

a. Analisa Data Kualitatif

Analisa kualitatif merupakan analisa yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif, analisa kualitatif menggunakan pola pikir induktif, yaitu pembahasan yang berangkat dari peristiwa-peristiwa khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. Analisa Data Kuantitatif.

Data kuantitatif sesuai dengan namanya dalam pengolahannya banyak digunakan angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

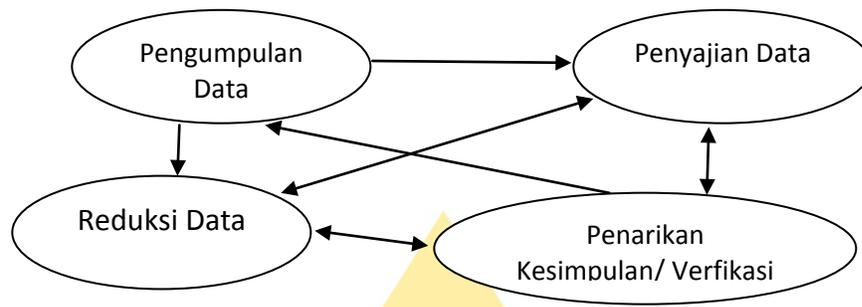
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pola pikir induktif dan deduktif yang dibuat dengan

³⁶ Ibid, hal. 206

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineksa Cipta, 2002) hal. 231

³⁸ Nana Sudjana dkk, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989) hal. 4

mengacu pada data-data yang ditemukan di lapangan.³⁹ Metode ini yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni digambarkan dalam alur bagan berikut ini:⁴⁰



Metode digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan data terkait wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Melakukan reduksi dan menelaah seluruh data, yaitu mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut untuk disimpulkan.
3. Menarik kesimpulan/ verifikasi dengan mengkategorisasi satuan-satuan di atas.
4. Menyusun dan menyajikan data dalam satuan-satuan.

Dalam analisis data ini juga memakai triangulasi data. Triangulasi untuk mencocokkan dan saling melengkapi data yang telah ada.⁴¹ Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memadukan data hasil data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

G. Hasil Penelitian

1. Dalam implementasi pembelajaran fiqih di MI Al Hasan mengarah pada *Life Skill* dengan memaksimalkan pada komponen pembelajaran yakni (a) *Materi Pembelajaran* yakni Fiqih di MI lebih membahas persoalan fiqih dasar

³⁹ Ambo Upe & Damsid. *Asas-Asas Multiple Researches*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2010) hal. 124-125.

⁴⁰ Matthew B. Milles & A. Michael Huberman (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi), *Analisi Data Kualitatif*, (Jakarta : UI, 1992), hal. 16.

⁴¹ Ambo Upe & Damsid. *Asas-Asas Multiple Researches*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2010), hal. 145-146.

seperti terkait *ubudiyah* (ibadah), dan juga *muamalah*, serta mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kerangka kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah tahun 2013. Dan juga Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya; (b) model pembelajaran yakni pembelajaran Fiqih MI Al Hasan Pengajar (guru) lebih menekankan pada membangun pemahaman dan praktek terhadap materi-materi. Melihat dari model pembelajaran Pembelajaran Fiqih MI Al Hasan lebih mengarah pada model *Behavioral Model of Teaching* (Sistem Perilaku dalam Pembelajaran) yakni model pembelajaran yang dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku; (c) metode pembelajaran yakni dalam metode pembelajaran fiqih yang dipakai cukup variatif yakni ceramah, demonstrasi, simulasi, bermain peran (*role play*), tanya jawab dan latihan (*driil*); dan (d) media pembelajaran yakni Media yang digunakan sangat variatif yakni disesuaikan dengan materi yang diajarkan, seperti media yang berbasis benda (alat peraga), audio-visual atau juga langsung dari sumbernya.

2. Faktor pendukung meliputi kontrol dari madrasah, penguasaan materi oleh guru, kegiatan pendukung madrasah. Sedangkan Faktor penghambat meliputi kekurangsiapan guru dalam mengajar, kemampuan siswa yang berbeda-beda, minimnya waktu jam pelajaran.

H. Referensi

- Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Ambo Upe & Damsid. *Asas-Asas Multiple Researches*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2010.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.

- Dirjen Bimbaga Islam, *Kurikulum dan Hasil Belajar Fiqih*, Jakarta, DEPAG RI, 2003.
- E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004.
- Hamdani Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996.
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Hasbi As Shiddiqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, Semarang : Pustaka Rizqy Putra, 1999.
- Lift Anis MS, *Methodologi Pembelajaran PAI* , Hand out, 2006.
- Matthew B. Milles & A. Michael Huberman (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi), *Analisi Data Kualitatif*, Jakarta : UI, 1992.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ngalim M Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- Rudi Susilana & Cipi Riyana, *Media Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2007.
- Sri Anita Irawan dan Nor Hadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : UT, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta : Rineksa Cipta, 2002.
- Sukardi, *Methodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Suprayoga Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001.
- Syaeful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineksa Cipta , 1998.

Syaeful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineksa Cipta, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.

UU No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta; BP Dharma Bakti.

Wahbah Az Zuhaily, *Al Fiqh Al Islamy Wa Adillatihi*, Baerut: Daarul Fikri.

Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sangat memerlukan pendidikan untuk menggali dan menumbuhkembangkan semua potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Melalui pendidikan, semua manusia akan dapat mengasah kemampuan diri yang diharapkan dapat muncul secara maksimal.

Pendidikan merupakan hal yang harus dipenuhi bagi setiap warga negara, sehingga setiap warga Negara akan dapat berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di seluruh dunia. Dalam prakteknya pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan, meningkatkan mutu, relevan dan sesuai dengan tuntutan kebutuhan kehidupan lokal, nasional dan global.

Selain itu pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa¹

Pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan dalam menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa : yang disebut dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mendefinisikan bahwa: Pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak didik.³

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Pasal 4 ayat 1 tahun 2003, hal. 5

² Ibid. hal. 2

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang:Rineka Cipta, 1991), hal.

Berdasarkan definisi tersebut pendidikan memiliki tujuan agar manusia dalam hidupnya menunjukkan keselarasan/keharmonisan antara jasmaniah dan rohaniah, atau terciptanya insan madani atau insan kamil (sempurna) yaitu terciptanya manusia yang memiliki tiga inti hakikat manusia ; manusia sebagai makhluk individual, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk susila.

Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 Nomor 20 disebutkan bahwa : Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Dari tujuan nasional tersebut kemudian dijabarkan kedalam tujuan institusional/lembaga. Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan dasar seperti SD/MI, lembaga pendidikan menengah SMP/MTs, SMA/MAN sampai ke perguruan tinggi. Dengan kata lain kompetensi apa yang harus dimiliki anak didik setelah tamat dari lembaga pendidikan tersebut. Rumusan tujuan institusional harus merupakan penjabaran dari tujuan nasional, harus memiliki kesinambungan antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya misalkan dari MI, MTs dan MA hingga sampai ke perguruan tinggi.

Senada dengan definisi tersebut Abdul Ghofur dan Slametr As. Yusuf mendefinisikan: Tujuan Pendidikan Institusional ialah tujuan pendidikan secara formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti misalnya : tujuan pada Sekolah Dasar, SMP, SMA dan seterusnya.⁵

Yang dimaksud dengan Institusi pendidikan dasar adalah merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar memiliki tujuan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada anak

⁴ *Undang-undang Sistem pendidikan Nasional, Op.Cit., hal.5*

⁵ Zuhairni, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,(Surabaya:Usaha Nasional, 1983), hal. 42.

untuk bekal hidupnya setelah ia tamat dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.⁶

Substansi pembelajaran yang ditempuh dalam jenjang pendidikan dasar adalah selama enam tahun mulai dari kelas I sampai dengan Kelas VI. Mata pelajaran yang terdapat pada pendidikan dasar dengan kelompok mata pelajaran: 8 mata pelajaran (Pendidikan Agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan) Muatan lokal dan Pengembangan diri.

Proses belajar mengajar merupakan salah satu sub sistem Pendidikan yang memiliki prosentase tinggi dalam menentukan standart kualitas mutu Pendidikan. Tanda-tanda keberhasilan Pendidikan itu dapat dipandang melalui bagaimana proses belajar mengajar itu diberlangsungkan. Sedangkan dalam proses pembelajaran itu sendiri memiliki unsur-unsur yang sangat menentukan terlaksananya proses pembelajaran secara maksimal.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan *interaksi* antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dalam hal pembelajaran merupakan *personal action* yang diselenggarakan oleh guru pada siswa, maka pembelajaran merupakan upaya guru kearah bagaimana siswa memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan serta sikap.⁷

Pembelajaran juga merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam proses pencapaian tujuan. Pembelajaran merupakan proses *aktualisasi* nilai – nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan bertumpu pada tujuan serta *karakteristik* bidang studi (bahan ajar), untuk selanjutnya dilakukan langkah pemilihan, penetapan dan

⁶ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu ...*, hal. 106.

⁷ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004) hal. 100.

pengembangan cara (strategi dan metode pembelajaran) yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.⁸

Berkenaan dengan pembelajaran bidang studi fiqih, pada umumnya selama ini pendidik lebih cenderung menggunakan metode yang bersifat *verbalistik* yakni ceramah dan tanya jawab. Kondisi ini sangat memungkinkan timbulnya rasa kejenuhan, sebagai akibat dari sikap monoton yang ditampilkan oleh pendidik dengan senantiasa berbicara terus menerus sementara peserta didik diam mendengarkan. Kondisi kejenuhan ini dapat berakibat tidak komunikatifnya perjalanan pembelajaran yang pada akhirnya bisa berakibat sulit tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu perlu langkah antisipasi dengan mencoba atau menggunakan metode alternatif yang lebih memahamkan.

Atas dasar pertimbangan kondisi seperti inilah, pendidik dalam pembelajaran fiqih tertuntut harus terus bergerak dinamis dengan tetap memperhatikan asas ketepatan dan keefektifitasan dalam penyampaian materi pembelajaran. Sehingga tercipta suasana komunikatif dalam pembelajaran yang memungkinkan terbentuknya siswa yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

Kualitas pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki diatas, dapat dilihat dari sisi proses maupun hasil. Dari sisi proses, pembelajaran dikatakan berhasil atau berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan gairah yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri yang memadai. Sedangkan dari sisi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif pada peserta didik. Demikian pula halnya dengan efektif dan bermaknanya sebuah pembelajaran, dapat dikatakan menemukan keberhasilan apabila memberikan keberhasilan pada sisi peserta maupun pendidik itu sendiri.

⁸ Sri Anita Irawan dan Nor Hadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : UT, 2000) hal 124.

Materi fiqih merupakan materi yang sangat dekat dengan kehidupan praktis manusia, maka penerapan dalam pembelajaran fiqih adalah praksis. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk *life skill* sebagai langkah penyeimbang *amaliyah* kehidupan. Disisi lain karena fiqih mengandung sisi sisi dogmatis, maka penerapan metode hanyalah pada bidang-bidang *ta'akkuliyah* yakni bidang dimana akal manusia dapat menjangkaunya atau masalah *ijtihadiah*. Sedangkan masalah *diniyyah* yang *ta'abbudiyah* sesuai dengan sifatnya yakni dogmatis, maka tidak menjadi obyek penerapan pembelajaran. Sehingga dalam pengembangannya, pembelajaran fiqh perlu model pembelajaran yang memungkinkan untuk menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan *life skill*.

Kecakapan hidup (*life skill*) yang dikehendaki untuk dimiliki oleh peserta didik dimaksudkan agar setiap anak didik memiliki kecakapan untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa adanya perasaan tertekan untuk kemudian secara produktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya. Oleh karena itu keberadaan *life skill* menjadi sesuatu yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran materi fiqih bidang *ta'abbudiyah*.

Mata pelajaran Fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diterangkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam. Dalam hal ini proses pembelajaran Fiqih tidak terlepas dari peran guru itu sendiri.

Dalam pembelajaran materi fiqh Implementasi Pembelajaran Fiqh di MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas sudah memberikan pemahaman bukan sekedar ceramah dan tanya jawab namun sudah mengintegrasikan dengan praktek dari materi itu sendiri. Sehingga anak didik yang belajar lebih mendapatkan pemahaman praktek (*life skill*) dalam materi fiqh yang lebih pada *amaliyah* sehari-hari.

Maka hal ini menarik untuk diteliti karena konsep pembelajaran tentang Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *Life Skill* di MI Al Hasan Karanggedang, Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas ini memberikan suatu alternatif konsep pembelajaran, terutama pembelajaran di lembaga pendidikan Islam formal yang dilakukan secara klasikal.

B. Perumusan Penelitian

Mengacu pada pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Fiqh Berbasis *Life Skill* di MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Fiqh di MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian akan menjelaskan sasaran yang hendak dicapai dan memberikan arahan dalam segala aktifitas yang dilakukan, secara rinci sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *Life Skill* di MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *Life Skill* di MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mengacu pada obyek dan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan khasanah pengetahuan mengenai implementasi pembelajaran fiqh berbasis *life skill*.

- b. Sebagai pengembangan ilmu pendidikan Islam terkait implementasi pembelajaran fiqh berbasis *life skill*.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan pendidik/ guru untuk menentukan arah implementasi pembelajaran fiqh berbasis *life skill*.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi informasi bagi orang tua, pengasuh, pendidik, maupun pemerhati pendidikan dalam rangka menambah wawasan pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam nonformal.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka disebut juga kerangka teoritik yang mengedepankan teori-teori yang relevan dengan masalah yang penulis teliti.

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu untuk menunjang penelitian yang akan dilaksanakan dan sebagai posisi terhadap penelitian yang sudah ada. Dari hasil penelusuran kepustakaan, ditemukan beberapa hasil penelitian ini, di antaranya adalah:

Dalam buku Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dijelaskan bahwa Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreatifitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.

Menurut Sutarman dalam makalahnya yang berjudul Implementasi Pembelajaran Tematik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) disebutkan bahwa “ Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui tema sebagai pemersatu, sebagai pusat perhatian yang dipergunakan untuk memahami gejala dan konsep.

Tarmizi Ramadhan dalam Websitenya di <http://tarmizi.wordpress.com> menyatakan bahwa Pembelajaran tematik sebagai alat/wahana pemersatu dari standar kompetensi setiap mata pelajaran yang dipadukan.

Menurut Hendra DP dalam websitenya di <http://henrdadp.wordpress.com/category/Kurikulum-Pembelajaran-Tematik> menyebutkan bahwa Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Tarmizi Ramadhan dalam makalahnya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Tematik pada Mata Pelajaran Matematika Terpadu di websitenya <http://tarmiziwordpress.com/2008/12/03/penerapan-model-pembelajaran-tematik-pada-mata-pelajaran-matematika-terpadu>.

Penelitiannya merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran tematik kelas awal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar Negeri Muara Baru Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Skripsi Dwi Yuli Susanti yang berjudul Pembelajaran Tematik Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 3 SD Negeri 034 Samarinda Ulu, skripsi tersebut merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 3 SDN 034 Samarinda Ulu.

Skripsi yang penulis ambil dengan judul Implementasi Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Karangambas kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga memiliki kesamaan dengan skripsi dan makalah diatas yakni sama-sama meneliti penerapan pembelajaran tematik, akan tetapi memiliki perbedaan, letak perbedaannya yaitu pada skripsi dan makalah dan diatas menekankan pada pencapaian peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran tematik, sedangkan skripsi ini penulis tekankan pada gambaran pelaksanaan pembelajaran tematik.

Fitria Susiyanti yang berjudul "Pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal* di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen Tahun 2013/ 2014". Hasil penelitian ini

memaparkan tentang pembelajaran Kitab Tufatul Athfal bahwa metode yang dipakai masih menggunakan metode tradisional (*bandongan*) yang lebih mengedepankan *teacher centered*, dimana guru lebih aktif dan siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan problematikan yang dihadapi mengenai waktu yang terbatas, karakter siswa yang berbeda-beda yang menyebabkan kurang kondusif⁹

Uswatul Khotimah yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Afeksi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTs Negeri Klirong”. Penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dengan mengarahkan komponen pembelajaran untuk menggali sisi afeksi siswa. Hal ini dilakukan agar mata pelajaran Akidah Akhlak mampu memahami, mengenalkan dan penghayatan untuk taat dan bertakwa kepada Allah swt.¹⁰

Mustolih, “Implementasi Pendidikan Islam dalam Upaya Pembentukan Sikap Tanggung Jawab pada Remaja dalam Keluarga di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen”. Penelitian ini menggali tentang implementasi pendidikan Islam dengan berbagai strategi, metode, materi, dan sarana pendukung dalam upaya pembentukan sikap tanggung jawab pada remaja dalam keluarga di desa Adikarso kecamatan Kebumen. Selain itu juga menjelaskan hubungan antara impelemntasi pendidikan islam dengan sikap tanggung jawab yakni dalam kategori rendah (10,64 %) sikap tanggung yang dimiliki oleh remaja di desa Adikarso.¹¹

Khoerul Asror, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas IX di MTs Nurul Huda Widoro Kebumen Tahun Pelajaran 2012/ 2013”. Penelitian ini memaparkan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) sudah baik dengan mengacu pada tiga aspek yakni perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses

⁹ Fitria Susiyanti, “Pembelajaran Kitab Tuhfatul Athfal di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen Tahun Pelajaran 2013/ 2014”.

¹⁰ Uswatul Khotimah, “Implementasi Pembelajaran Afeksi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTs Negeri Klirong”.

¹¹ Mustolih, “Implementasi Pendidikan Islam dalam Upaya Pembentukan Sikap Tanggung Jawab pada Remaja dalam Keluarga di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen”,.

pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Sedangkan dijelaskan juga mengenai problematika seperti dari guru yakni minimnya pengetahuan guru tentang pembelajaran, terbatasnya sarana dan prasarana, kurang sinerginya guru dengan wali murid; dan dari siswa yakni lingkungan yang kurang kondusif, karakter siswa yang berbeda-beda.¹²

Dalam penelitian terdahulu tersebut masih memaparkan pada aspek pembelajaran Pendidikan Islam secara umum dan fokus kajian pada lembaga pendidikan formal. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dikaji yakni tentang Implementasi Pembelajaran Fiqh di MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas. Adapun yang dimaksud dengan Implementasi Pembelajaran Fiqh disini adalah pembelajaran fiqh yang dilaksanakan di MI Al Hasan Desa Karanggedang Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah dalam memahami uraian per bab dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Bab pertama, berupa Pendahuluan. Dalam bab ini mengemukakan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab kedua, berupa Kerangka Teoritis. Dalam bab ini memaparkan tentang landasan teori, hasil penelitian terdahulu, dan fokus penelitian.

Bab ketiga, gambaran umum MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas. Dalam bab ini memaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan obyek penelitian yakni tentang gambaran MI Al Hasan,

Bab keempat merupakan laporan hasil penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis life skill di MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas serta faktor pendukung dan penghambat implementasi.

¹² Khoerul Asror, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas IX di MTs Nurul Huda Widoro Kebumen Tahun Pelajaran 2012/ 2013".

Bab kelima, berupa penutup. Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa.¹³ Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.¹⁴

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran

¹³Hamzah B. Uno, *Perencanaan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 427.

adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa. Proses kegiatan pembelajaran dapat berlangsung bila adanya kerja sama antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Konsekuensi dalam pelaksanaan pembelajaran harus membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki siswa untuk menghadapi lingkungan hidupnya, baik fisik maupun lingkungan sosial di mana mereka berada.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan kombinasi variabel pembelajaran baik itu guru, karakteristik siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sarana prasarana yang menunjang lainnya. Dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial seorang guru harus memperhatikan beberapa hal.

Sebagaimana disebutkan bahwa guru harus memperhatikan: (a) kemampuan memberikan bekal pengetahuan tentang manusia dan seluk-beluk kehidupan dalam masyarakat, (b) membina kesadaran, keyakinan dan sikap rasa kebersamaan, bertanggung jawab, (c) membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila, dan (d) membina, memberi bekal kesiapan untuk belajar lebih maju.¹⁵

Disamping itu kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran, model kegiatan pembelajaran serta sistem evaluasi harus memperhatikan perbedaan karakter siswa, baik dari kemampuan belajar atau gaya belajarnya. Hal ini sangat penting diperhatikan guru agar materi pelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat menarik, tidak membosankan, menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa.

Untuk itu, guru setiap mata pelajaran harus dapat mendesain kondisi (model) pembelajaran yang demokratis, kreatif, di mana siswa

¹⁵ Tim Dosen IPS, *Diktat Dasar-dasar IPS*, (FISE, Universitas Negeri Yogyakarta, 2002) hal. 27

terlibat langsung sebagai subjek maupun objek pembelajaran, dalam arti strategi pembelajaran yang digunakan guru harus memilih kadar keterlibatan dan keragaman siswa sehingga hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran berkualitas dapat terjadi atas kerja sama antara guru dan siswa, serta didukung oleh fasilitas yang menunjang dalam kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada hasil meta analisis terhadap beberapa penelitian yang dilakukan oleh Mirrison, Mokashi dan Caffer dari tahun 1996-2006 yang menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Berdasarkan meta analisis tersebut disimpulkan adanya 44 indikator kualitas pembelajaran yang dikelompokkan kedalam 10 kategori. Secara umum ke 10 indikator kualitas pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) *Rich and stimulating physcol environment*,
- (2) *Classroom climate condusive to learning*,
- (3) *Elear ang high expectation for all student*,
- (4) *Cherent, focused instruction*,
- (5) *Thoughtful discoure*,
- (6) *Outhentic learning*,
- (7) *Regular diagnostic assessment fot learning*,
- (8) *Reading and writing as assential activites*,
- (9) *Mathematical reasoning*,
- (10) *Effective use of technology*.

Dari hasil meta analsis tersebut dapat dipahami bahwa: (1) Lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar, (2) Iklim kelas kondusif untuk belajar, (3) Guru menyampaikan materi pembelajaran secara koheren dan fokus, (5) Wacana yang penuh pemikiran, (6) Pembelajaran bersifat rill (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa), (7) Adanya penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik, (8) Membaca dan menulis sesuatu kegiatan

yang esensial dalam pembelajaran, (9) menggunakan penalaran pemecahan masalah dan (10) menggunakan teknologi pembelajaran.¹⁶

Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran, maka guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas harus mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Guru harus pandai memotivasi siswa untuk terbuka, punya kepercayaan diri, kreatif, responsip, interaktif dan evaluatif.

Masalah umum yang dihadapi oleh sebagian besar guru ilmu pengetahuan sosial adalah kurang kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran non-konvensional yang dapat membangkitkan gairah belajar, mengembangkan seluruh potensi siswa, menanamkan kehidupan demokratis. Kondisi riilnya adalah siswabelajar dari guru dan teks yang bersifat monolog, pembelajaran bersifat rutinitas belaka, kurang variasi, dan kurang *improvisasi* sehingga kesannya materi pelajaran tarikh tidak membosankan.

Berdasarkan realitas diatas maka pembelajaran harus diusahakan semenarik mungkin untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Dan seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang inovatif. Menurut Johnson menyatakan "*Attitude are important determinants of behavior. When instruction creates interest and enthusiasm, learning will be easier, more rapid, and result in higher achievement*"¹⁷ (sikap

¹⁶ Sugeng Eko Putro Widoyoko, (2008). *Model Pembelajaran Evaluasi Program Pembelajaran IPS di SMP (Desertasi) Universitas Negeri Yogyakarta*. Program Pascasarjana.

¹⁷ Johnson, DW. & Johson, R.T . (2002). *Meaningful Assessmen: A manageable and cooperative process*. (Boston: Ally and Bocon. 2002) p. 168

merupakan penentu yang terpenting bagi perilaku). Ketika pembelajaran dibuat menarik dan bersemangat, belajar menjadi lebih mudah, lebih cepat dan prestasi menjadi lebih tinggi.

Dari pemahaman tersebut siswa sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran, dan untuk lebih menjamin tercapainya tujuan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran seharusnya berpusat pada siswa yaitu kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Keaktifan siswa dimaksud tidak saja ditentukan dari segi fisik, tetapi juga mental, dan sosial. Bila hanya fisik yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai, disamping itu juga guru sebagai fasilitator harus mampu memilih dan menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat terukur.

Melihat betapa banyaknya peran dan tanggung jawab guru, maka sebagai seorang guru harus mampu menguasai tuntutan dari profesinya. Mulai dari kompetensi pribadinya, kompetensi mengajarnya, profesionalisme guru, dan kreativitas guru. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, kreatif, aktif, dan efektif maka guru harus memiliki kemampuan dan usaha yang maksimal.

Konsep pembelajaran menurut Corey¹⁸ adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang

¹⁸ Sunhaji. *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2009, hal. 54.

akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

2. Komponen Pembelajaran

Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Sumiati dan Asra¹⁹ mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Tujuan Pembelajaran

Sebelum merumuskan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, melihat hakikat tujuan dalam pendidikan terutama tujuan pendidikan Islam. Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.

Tujuan dalam pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islami yang hendak dicapai dalam proses

¹⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Lkis, 2009, hal. 78.

pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.²⁰ Menurut Al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam terwujud dalam dua hal, yaitu: tercapainya insane purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, dan insane purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²¹

Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.²² Perubahan tersebut harus dilandasi dengan nilai-nilai islami.

Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²³ Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, dan mengajarkan mengandung pengertian suatu usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan.

Pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.²⁴ Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra.²⁵

²⁰Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukse offset, 2008), hlm. 65.

²¹*Ibid.*, hlm. 67.

²²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2005), hlm. 15.

²³*Ibid.*, hlm. 15

²⁴Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 8.

²⁵*Ibid.*, hlm. 28.

Pendidikan agama Islam harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Pendidikan Islam harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan. Realisasi cita-cita yang terkandung dalam kalimat Allah. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an:

“Sesungguhnya shalatku dan ibadahku dan hidupku, serta matiku hanya untuk Allah, pendidik sekalian alam.”

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager²⁶ memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.

Menurut Daryanto²⁷ tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. B. Suryosubroto²⁸ menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

²⁶ Moh. Roqib, *ibid.*, hal. 86.

²⁷ Daryanto, *Mengajar dan Belajar Asyik, Interaktif dan Efektif Bagi Guru dan Siswa Melalui Pendekatan Secara Tematik*, Jakarta: 2005, hal. 52.

²⁸ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011, hal. 98.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Menurut E. Mulyasa²⁹ berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya. 1) Mengisi kolom identitas, 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan 3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun. 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan. 5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. 7) Menentukan langkah-langkah pembelajaran. 8) Menentukan sumber belajar yang akan digunakan. 9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam)
- 2) Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu peserta didik sebagai pembelajara dan pendidik sebagai fasilitator, dan juga ada kegiatan

²⁹ E. Mulyasa *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Rosda, 2010, hal. 222.

pembelajaran (proses pembelajaran).³⁰ Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Itulah sebabnya dalam belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dicapai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.³¹ Sedangkan dalam UU No.20/ 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian siswa. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

4. Pendekatan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, Noeng Muhadjir membedakan antara istilah pendekatan, metode dan teknik. Pendekatan berarti cara untuk menganalisis, memperlakukan, dan mengevaluasi suatu objek.³³

Misalnya, dalam proses pembelajaran peserta didik, dapat dilihat dari sudut interaksi sosialnya, maka pendekatannya ada pendekatan individual dan pendekatan kelompok.

³⁰ Rudi Susilana & Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hal.1.

³¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 2.

³² UU No. 20/ 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta; BP Dharma Bakti), hal. 5.

³³ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran: Menciptakan Guru Kreatif dan berkompetensi*, (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 61.

Pemberian pengalaman belajar merupakan strategi pembelajaran yang dipandang baik. Pengalaman belajar adalah kegiatan fisik maupun mental yang perlu dilakukan oleh siswa dalam berinteraksi dengan objek belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan materi pembelajaran. Pengalaman belajar dapat dipilih sesuai dengan jenis kompetensi, serta materi yang dipelajari.

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pada pembelajaran adalah sebagai berikut.

a) Pendekatan Rasional

Dalam proses pembelajaran agama terutama dalam mengajarkan mata pelajaran Fiqih, terdapat beberapa kendala. Salah satu kendala yang dapat dikemukakan adalah pengajaran tentang aqidah yang bersifat abstrak. Sangat susah diterapkan jika dilakukan dengan pendekatan abstrak pula. Karena pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, peserta didik hanya mampu berpikir kongkrit. Oleh karena itu, melihat hal itu dapat dilakukan dengan pendekatan rasional. Pendekatan rasional tersebut, dapat menjelaskan dengan secara rinci tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat diaplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdullah Gymnastiar bahwa kita dikaruniai akal oleh Allah dan akal inilah yang membedakan kita dengan makhluk Allah lainnya.³⁴ Dengan akal, kita dapat memikirkan ayat-ayat Allah di alam ini sehingga dapat mengelolah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Menurut Abdullah Nashid Ulwan bahwa pendidikan akal adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban.³⁵ Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya.

³⁴Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*, (Jakarta: Gema Insani. 2005), hlm. 27.

³⁵Abdullah Nashid Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Beirut: Darus Salam, 2002), hlm. 301.

b) Pendekatan Qolbu

Dalam pembelajaran, diperlukan pendekatan dengan hati. Pendekatan dengan hati adalah pendekatan kesadaran dalam memahami, merenungkan, memikirkan, dan berserah diri dalam melaksanakan segala aktivitas ibadah. Menurut Abdullah Gymnastiar bahwa hati adalah potensi yang dapat melengkapi otak cerdas dan badan kuat menjadi mulia.³⁶

Oleh karena itu, dalam memahami dan melakukan aktivitas ibadah, fisik, akal, dan hati harus selalu sejalan. Hati yang bersih akan mempengaruhi perbuatan yang baik dan mendapatkan nilai ibadah.

c) Pendekatan Keteladanan

Menurut Abdullah Nashid Ulwan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial anak.³⁷ Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak disadari, akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya akhlak anak.

Rasulullah Muhammad saw mengajarkan tentang perkembangan dan kejayaan Islam dengan keteladanan yang telah dicontohkannya. Islam dipercaya dapat memberikan hubungan yang baik, harmonis, dan saling menghormati lewat keteladanan yang telah dicontohkan Rasulullah Muhammad Saw. Dengan pendekatan suri tauladan tersebut, diharapkan dalam pembelajaran Fiqih dapat diterapkan.

IAIN PURWOKERTO

³⁶Abdullah Gymnastiar, *Op.cit.*, hlm. 28.

³⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Beirut: Darus Salam, 1999), hlm. 142.

5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Syaiful Bahri Djamarah, dkk menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar³⁸. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat bertolak dari tujuan yang dirumuskan. Materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan. Harjanto menjelaskan beberapa kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dan yang mendasari penentuan strategi pembelajaran, yaitu:

1) Kriteria tujuan pembelajaran.

Suatu materi pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

2) Materi pembelajaran supaya terjabar.

Perincian materi pembelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap tujuan pembelajaran khusus yang dijabarkan telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pembelajaran.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, Strategi Pembelajaran Pendekatan teori dan Praktik, (Jakarta: Rosda, 2006), hal. 43.

3) Relevan dengan kebutuhan siswa.

Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pembelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek di antaranya adalah pengetahuan sikap, nilai, dan keterampilan.

4) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat.

Siswa dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.

5) Materi pembelajaran mengandung segi-segi etik.

Materi pembelajaran yang dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima di arahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

6) Materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.

Setiap materi pembelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan factor perkembangan psikologi siswa. Dengan cara ini diharapkan sisi materi tersebut akan lebih mudah diserap siswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya.

7) Materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.³⁹

³⁹ Harjanto, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan, (Dirjen Binbagais dan UT, 1994)*, hal.

Ketiga faktor tersebut perlu diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran. Buku sumber yang baku umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan GBPP yang berlaku, Kendatipun belum tentu lengkap sebagaimana yang diharapkan. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting. Tanpa materi pembelajaran proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjabar, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup yang logis, dan bersumber dari buku.

6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode pembelajaran pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat.

Menurut Sumiati dan Asra ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru

memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat, guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber dan fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Penggunaan metode pembelajaran dengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.⁴⁰

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur.⁴¹ Pengertian lain adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴² Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok.

Adapun beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan, diuraikan sebagai berikut.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dipakai dalam menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik yang dilaksanakan secara lisan oleh guru di dalam kelas.⁴³

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode yang digunakan dalam pengajaran yang mana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang telah diperoleh dan akan diperoleh.⁴⁴

3) Metode Pemberian Tugas Belajar

⁴⁰ Syafri Ulil Amri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 107.

⁴¹ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar; Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 52.

⁴² Suwardi, *Op.cit.*, hlm. 61.

⁴³ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Op.cit.*, hlm. 53.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 56.

Metode pemberian tugas belajar, sering disebut juga sebagai metode pekerjaan rumah yaitu metode pemberian tugas kepada peserta didik yang dapat dikerjakan di luar jam pelajaran atau dirumah masing-masing.⁴⁵

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang dilaksanakan oleh guru atau orang lain yang sengaja diminta untuk diperagakan di depan peserta didik.⁴⁶

5) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, bermain peran dengan cara memerankan atau mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.⁴⁷

6) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata sering diartikan sebagai suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara bertamasyah di luar kelas.⁴⁸

Beberapa macam-macam metode yang telah diuraikan di atas, guru-guru dapat mengimplementasikan sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru-guru harus **kreatif** dalam memilih dan menetapkan metode yang digunakan karena setiap metode mempunyai kekurangan dan kelebihan tersendiri.

7. Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Dalam arti media yang digunakan untuk pembelajaran tidak terlalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional namun proses belajar tanpa kehadiran guru dan lebih mengandalkan media

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 61.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 62

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 65.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 66.

termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Rudi Susilana dan Cepi Riyana⁴⁹ mengklasifikasikan penggunaan media berdasarkan tempat penggunaannya, yaitu:

a. Penggunaan media di kelas

Pada teknik ini media dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan penggunaannya dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media tersebut guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Penggunaan media di luar kelas

Media tidak secara langsung dikendalikan oleh guru, namun digunakan oleh siswa sendiri tanpa instruksi guru atau melalui pengontrolan oleh orang tua siswa. Penggunaan media di luar kelas dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu penggunaan media tidak terprogram dan penggunaan media secara terprogram.

c. Penggunaan media tidak terprogram

Penggunaan media dapat terjadi di masyarakat luas. Hal ini ada kaitannya dengan keberadaan media massa yang ada di masyarakat. Penggunaan media ini bersifat bebas yaitu bahwa media itu digunakan tanpa dikontrol atau diawasi dan tidak terprogram sesuai tuntutan kurikulum yang digunakan oleh guru atau sekolah.

d. Penggunaan media secara terprogram

Media digunakan dalam suatu rangkaian yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku. Peserta didik sebagai sasaran diorganisasikan dengan baik sehingga mereka dapat menggunakan media itu secara teratur, berkesinambungan dan mengikuti pola belajar mengajar tertentu.

⁴⁹ Rudi Susilana dan Cepi Riyana *Tujuan Pengembangan Moral dan Nilai. dedesukasih.blogspot.com*. 2011. Diakses tanggal 18 November 2013, pukul 10.50.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan peralatan yang membawa pesan-pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran sangat beragam dan mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, maka diharapkan guru dapat memilih media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selain dalam memilih media pembelajaran, guru juga harus dapat memperlihatkan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

8. Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam suatu proses pembelajaran maka perlu dilakukan penilaian. Penilaian ini meliputi semua aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran, mulai dari guru, siswa, kurikulum dan semua hal yang terkait dengannya.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.⁵⁰ Menurut Hamalik, penilaian dalam konteks proses pembelajaran mempunyai tujuan untuk : (1) memberikan informasi tentang kemajuan individu siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar sehubungan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang telah dilakukan., (2) memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap individu siswa maupun terhadap kelas, (3) memberikan informasi yang dapat digunakan oleh siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, (4) mendorong motivasi siswa dengan cara mereka mengenal kemajuan diri sendiri dan merangsangnya untuk melakukan usaha perbaikan, (5) memberikan informasi tentang semua aspek kemajuan siswa, (6)

⁵⁰ Nasar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*. Cet. II (Jakarta, Delia Press, 2004) ha. 77

memberikan bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan kesanggupannya.⁵¹

Menurut Bloom dalam Sudijono tujuan pembelajaran atau pendidikan harus senantiasa mengacu pada tiga jenis aspek yang melekat pada siswa, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik⁵². Sejalan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku siswasetelah mengikuti suatu kegiatan belajar, yang meliputi tiga aspek tersebut.

Wasis menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran pada hakekatnya mengacu kepada hasil pembelajaran yang diharapkan. Sebagai hasil pembelajaran yang diharapkan, berarti tujuan pembelajaran ditetapkan terlebih dahulu, dan berikutnya semua upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan ini. Pada tingkat yang umum, hasil pembelajaran dapat diklasifikasi menjadi 3, yaitu: (1) keefektifan, (2) efisiensi, dan (3) daya tarik⁵³.

Lee J. Cronbach⁵⁴ merumuskan bahwa evaluasi sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program dilaksanakan pemeriksaan diarahkan untuk membantu memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama. Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Dalam hubungannya dengan pembelajaran dijelaskan oleh Harjanto⁵⁵ evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari pengertian tersebut dapat

⁵¹ Hamalik, O. *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 204

⁵² Sudijono, A. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). hal 49

⁵³ Wasis D. Dwiyojo. *Pembelajaran visioner*, Buku. Diambil tanggal 10 November 2014, dari <http://pembelajaranvisioner.com/download>

⁵⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 205.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 56.

diketahui salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi keberhasilan pembelajaran dapat diketahui. Evaluasi yang diberikan oleh guru mempunyai banyak kegunaan bagi siswa, guru, maupun bagi guru itu sendiri.

Degeng menyebutkan bahwa pengukuran keefektifan pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Ada 7 indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keefektifan pembelajaran, yaitu: (1) kecermatan penguasaan perilaku, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) kesesuaian dengan prosedur, (4) kuantitas unjuk kerja, (5) Prestasi belajar/kualitas hasil akhir, (6) tingkat alih belajar, dan (7) tingkat retensi.⁵⁶

Pengukuran keefektifan model pembelajaran dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal yaitu prestasi belajar dan kecepatan unjuk kerja. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap keefektifan model pembelajaran yang paling memungkinkan diterapkan selama pelaksanaan penelitian.

a. Prestasi Belajar

Pengukuran keefektifan pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti ujian tengah semester atau ujian akhir semester serta tugas tambahan lainnya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Prestasi belajar siswa dalam kajian ini menyatakan tingkat kognitif siswa setelah memperoleh materi pelajaran. Prestasi tersebut dinyatakan dalam bentuk skor-skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan soal prestasi belajar. Prestasi belajar siswa mencerminkan penguasaan siswa terhadap konsep yang dipelajari. Selain aspek kognitif yang diukur dengan prestasi belajar, dalam penelitian ini aspek afektif

⁵⁶ Degeng, S. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. (Jakarta: Depdikbud, 1989) hal. 156 .

dan psikomotorik juga di amati dengan menggunakan lembar observasi mengenai tingkah laku siswa selama proses pembelajaran.

Para ahli dan pakar pendidikan telah meletakkan beberapa ciri yang harus dimiliki setiap pelajar sehingga ia menjadi orang yang berprestasi, berguna dan menjadi pemimpin.⁵⁷ Kajian pada penelitian ini difokuskan pada aspek kognitif Bloom. Bloom membagi aspek kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu mengingat, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan menciptakan atau kreativitas. Sebagaimana yang jabarkan Anderson & Krathwohl

“the categories range from the cognitive processes most commonly found in objectives, those associated with Remember, through Understand and Apply, to those less frequently found, Analyze, Evaluate, and Create. Remember means to retrieve relevant knowledge from long-term memory. Understand is defined as constructing the meaning of instructional messages, including oral, written, and graphic communication. Apply means carrying out or using a procedure in a given situation. Analyze is breaking material into its constituent parts and determining how the parts are related to one another as well as to an overall structure purpose. Evaluate means making judgement based on criteria and or standards. Create is putting elements together form a novel, coherent whole or to make an original product”⁵⁸.

Menurut Sumiati dan Asra⁵⁹ hasil tes yang diselenggarakan oleh guru mempunyai kegunaan bagi siswa, diantaranya:

- a. Mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.

⁵⁷ Husein Syahatah, *Quantum Learning “Plus” Sukses belajar cara Islam* (Jakarta, PT. Mizan Publika, 2004) hal. 32

⁵⁸ Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (ed.), *A Taxonomy for learning, teaching, and assessing; A Revision of Bloom ‘s taxonomy of educational objectives*. (New York; Longman Inc 2001). P. 30.

⁵⁹ Ibid., hal. 67.

- b. Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai oleh siswa, sehingga dia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan.
- c. Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan penilaian terhadap kemajuan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi pembelajaran keberhasilan pembelajaran dapat diketahui hasilnya. Oleh karena itu evaluasi pembelajaran harus disusun dengan tepat, agar dapat menilai kemampuan siswa dengan tepat.

9. Peserta didik/siswa

Siswa merupakan salah satu komponen inti dari pembelajaran, karena inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Kimble dan Garnezy⁶⁰ sifat dan perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen dan dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama. Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin belajar dengan melakukan latihan dan memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri, sehingga kemampuan yang diperoleh dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama. Herlin Febriana Dwi Prasti (2011) mengemukakan disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Hisyam Zaeni⁶¹ menyatakan belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam

⁶⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 176.

⁶¹ Hisyam Zaeni, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Center for Teaching Staff Development: Yogyakarta, 2002), hal. 180.

interaksi dengan lingkungannya. disiplin belajar adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Dari berbagai pengertian diatas dapat diketahui bahwa siswa merupakan komponen inti dari pembelajaran, maka siswa harus memiliki disiplin belajar yang tinggi. Siswa yang memiliki disiplin belajar yang tinggi akan terbiasa untuk selalu patuh dan mempertinggi daya kendali diri, sehingga kemampuan yang sudah diperoleh siswa dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama.

10. Pendidik/guru

a. Pengertian Guru

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:⁶² guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa.

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar.

Menurut Husnul Chotimah (2008), guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada siswa. Bukan hanya itu guru juga harus melakukan usaha lain seperti memberikan contoh yang baik,

⁶² Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2004), cet. ke-1, h. 4

pembiasaan, pujian, hadiah dan lain-lain, untuk itu guru harus mengetahui teori-teori mendidik dalam rangka membuat lesson plan.⁶³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah⁶⁴ secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat maupun di sekolah. Guru dilihat sebagai sosok yang kharismatik, karena jasanya yang banyak mendidik umat manusia dari dulu hingga sekarang. E. Mulyasa⁶⁵ juga menegaskan jika semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Secara umum tugas guru adalah sebagai fasilitator, yang bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Menurut Suciati, dkk⁶⁶ dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, ada dua tugas yang harus dikerjakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Kedua tugas tersebut sebagai pengelola pembelajaran dan sebagai pengelola kelas. Sebagai pengelola pembelajaran, guru bertugas untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan sebagai pengelola kelas, guru bertugas untuk menciptakan situasi kelas yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang efektif. Kedua tugas itu saling berkaitan satu dengan yang lain. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan komponen utama yang sangat penting dalam prose pembelajaran karena tugas guru bukan hanya sebagai fasilitator namun ada dua tugas yang harus dikerjakan oleh

⁶³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 23

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Pembelajaran pendekatan teori dan prakter*, (Surabaya: Usaha NasionL, 1998), hal. 153.

⁶⁵ Ibid., hal. 153.

⁶⁶ Ibid., hal. 154.

guru dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Kedua tugas tersebut sebagai pengelola pembelajaran dan sebagai pengelola kelas.

Perkembangan teknologi yang pesat saat ini memberi tantangan tersendiri bagi guru. Mengingat guru sudah bukan lagi satu-satunya sebagai sumber informasi dalam pendidikan hingga muncul pendapat bahwa pendidikan bisa berlangsung tanpa adanya peran dari guru. Hal ini masuk akal jika pendidikan diartikan sebagai proses sekadar memperoleh pengetahuan. Namun, perlu diingat pendidikan juga media pendewasaan, maka prosesnya tidak dapat berlangsung tanpa peran seorang guru.

Tantangan kemajuan teknologi menuntut seorang guru harus bisa menjaga anak didiknya dari kebebasan teknologi yang terkesan bebas nilai dan diharapkan guru mampu mengarahkan siswanya untuk bergaul dengan teman yang baik, yang dapat membantunya dalam urusan agama dan dunia, serta dapat menjauhkan diri dari pergaulan orang-orang fasik.⁶⁷

Dalam editornya rahmanto menjelaskan bahwa seorang teladan pribadi pengajar lebih penting sebagai sarana membantu pelajar berkembang lebih pada bidang nilai daripada pelajaran atau uraian.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa kriteria guru ideal, yaitu: *pertama* dapat membagi waktu dengan baik. Dalam artian seorang guru harus menempatkan waktu tugas sebagai guru dan tugas dalam keluarga, serta dalam masyarakat. *Kedua*, rajin membaca. *Ketiga*, banyak menulis. *Keempat*, gemar melakukan penelitian. Dari keempat kriteria tersebut merupakan hal yang diperlukan oleh seorang guru untuk menjadi guru ideal.

Guru dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara umum dan khusus. *Pertama*, dalam sudut pandang umum, guru adalah siapa saja

⁶⁷ Husein Syahatah, *Quantum Learning "Plus" Sukses Belajar Cara Islam* (Jakarta, PT. Mizan Publika, 2004) hal. 42

⁶⁸ Rahmanto, *Dari KBK sampai MBS* (Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2005) hal.121

yang melaksanakan tugas sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih, baik yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan keluarga, formal, maupun informal. Dalam konteks ini, guru adalah siapa saja yang melaksanakan misi untuk mencerdaskan anak-anak bangsa sesuai dengan potensi yang dimiliki. *Kedua*, dalam sudut pandang secara khusus, Surat Edaran (SE) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989 menyatakan lebih spesifik bahwa, “guru ialah pegawai sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan).⁶⁹

Di dalam *literature* kependidikan Islam, pendidik biasa disebut sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Ustadz yaitu seorang guru dituntut untuk *komitmen* terhadap profesinya, ia selalu berusaha memperbaiki dan mempaerbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.
- 2) Mua'llim, berasal dari kata dasar ilm yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa guru adalah orang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkannya.
- 3) Murabbiy berasal dari kata dasar "rabb". Tuhan sebagai rabb al-alamain dan rabb al-nas yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Jadi, guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan siswa agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.
- 4) Mursyid, yaitu seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadian kepada siswanya.

⁶⁹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), , h. 15

⁷⁰ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung, Pustaka setia, 2009) hal 17

- 5) Mudarris berasal dari kata “darasa-yadrusu-darsan-wadurusan-wadirasatan” yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Dalam artian guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan siswanya, menghilangkan ketidaktahuan, serta melatih keterampilan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 6) Muaddih berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab. Dengan artian guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu orang yang ditiru dan digugu.

Dalam bahasa Indonesia, istilah guru juga disebut dengan istilah *pengajar* dan *pendidik*. Dua istilah ini merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustad pengertiannya sama, namun dalam praktik khususnya di lingkungan sekolah-sekolah Islam, istilah guru dipakai secara umum. Sedangkan istilah *ustad*, dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang “mendalam”. Banyak orang bisa menjadi seorang guru, akan tetapi guru yang benar-benar bisa digugu dan ditiru mungkin hanya bisa dihitung dengan jari alias sedikit, karena yan sulit menjadi seorang guru bukanlah menguasai teori-teori pendidikan, melainkan menerapkannya dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.⁷¹

Dari pendapat tersebut, pengertian guru dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan baik kepribadiannya maupun kemampuannya, baik perkembangan intelektual maupun emosionalnya.

⁷¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 23

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian “pendidik” dinyatakan dalam pasal 39 (2) sebagai berikut:⁷²

“Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”

Guru sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih sama-sama mempunyai kewajiban untuk mendidik siswa kearah yang lebih baik untuk itu, Allah berfirman dalam surah An-Nahl: 125, yaitu sebagai berikut:

y 7 Î n/ u ‘ È @< Î 6y ™ 4 ‘ n<Î) äí ÷ Š\$ #
 Ì psà Ì ãöqy Jø9 \$ # ur Ì py Jõ3Ï tø: \$ \$ Î /
 Oß g ø9 Ì %» y _ ur (Ì puZ|iptø: \$ #
 “ b Î) 4 ß ` | j ômr & } ‘ Ì d ÓÉL©9 \$ \$ Î /
 ` t ã “ @| Ê ` y J Î / ÞOn=ôãr & uqè d y 7 - / u ‘
 ÞOn=ôãr & uqè dur (¾ï & Î # < Î 6y ™
 Ç Ê Ë Î È t üï Ì %t Gø g ß Jø9 \$ \$ Î /

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl: 125)⁷³

b. Syarat Menjadi Guru

Tidak semua orang dapat melaksanakan tugas professional sebagai seorang guru. Untuk itu, guru harus memenuhi syarat-syarat

⁷² Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Fokusmedia, 2005), cet. ke-1, h. 116

⁷³ Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*, (Bandung: Lubuk Agung, 1989), Edisi Revisi, Juz. 14, h. 421

yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Syarat-syarat itu antara lain, berijazah, sehat jasmani dan rohani, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani yang mengutip dari Desi Reminsa, ada beberapa syarat untuk menjadi guru ideal, antara lain memiliki kemampuan intelektual yang memadai, kemampuan memahami visi dan misi pendidikan, keahlian mentransfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran, memahami konsep perkembangan anak atau psikologi perkembangan, kemampuan mengorganisasi dan mencari problem solving (pemecahan masalah), kreatif dan memiliki seni dalam mendidik.⁷⁴

Menurut KH. Moh. Hasyim Asy'ari⁷⁵, syarat menjadi guru ada dua puluh macam, hanya saja di sini akan dijelaskan sepuluh macam saja, yaitu sebagai berikut:

- 1) Selalu istiqamah dalam muraqabah⁷⁶ kepada Allah SWT. Sedangkan salah satu ciri muraqabah adalah mengagungkan apa yang diagungkan Tuhan dan merendahkan apa yang direndahkan oleh Tuhan. Muraqabah termasuk salah satu dari tingkatan dan langkah tasawuf, selain khauf, raja', tawadhuk, khusuk, zuhud, dan sebagainya.
- 2) Senantiasa berlaku khauf (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakan. Sebab, guru merupakan orang yang dipercaya untuk menjaga amanat, baik itu berupa ilmu, hikmah, dan perasaan takut kepada Allah.
- 3) Senantiasa bersikap tenang.
- 4) Senantiasa bersifat wara'.

⁷⁴ Jamal Ma'mur Asmani, h. 32

⁷⁵ Jamal Ma'mur Asmani, h. 32

⁷⁶ Yang dimaksud dengan muraqabah adalah melihat Allah SWT. dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan yang dilakukan selama ini, kemudian mengambil hikmah atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan merasakan adanya pemantauan Allah SWT. terhadap dirinya.

- 5) Selalu bersikap tawadhuk. Tawadhuk menurut syekh Junaidi yang dikutip oleh Jamal Ma'mur adalah merendahkan diri dan melembutkan diri terhadap makhluk, atau patuh kepada kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah, hukum, dan kebijaksanaan.
- 6) Selalu bersikap khusyuk kepada Allah SWT.
- 7) Menjadikan Allah SWT. sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.
- 8) Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, baik jabatan, harta, ataupun popularitas.
- 9) Tidak diskriminatif terhadap murid.
- 10) Membiasakan diri untuk menyusun dan merangkum pengetahuan. Karena hal itu, akan memperdalam keilmuan dan juga memperbanyak pembahasan dan rujukan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa syarat menjadi seorang guru yaitu harus mempunyai landasan keagamaan yang kuat dan disiplin, memahami akan visi dan misi pendidikan, mempunyai kemampuan intelektual yang memadai, serta menguasai teknik pembelajaran yang kreatif dan efektif.

c. Status, Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Guru

1) Status Guru

Guru memiliki status dan tugas yang paling sulit, karena pekerjaannya adalah membuat anak didik memahami. Sedangkan untuk memahamkan anak didik bukan pekerjaan yang mudah. Digumarti Bhaskara Rao⁷⁷ dalam bukunya "Teachers a Changing Word" membagi status guru menjadi tiga bagian: (1). *Personal status*, (2). *Professional status*, (3). *Social status*. Sedangkan ketiga status tersebut memiliki implikasi terhadap tugas dan tanggung jawab, serta kebutuhan yang perlu dipenuhi karena status yang melekat.

⁷⁷ Suparlan, h. 18-19

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa di dalam status guru mempunyai berbagai sandang atau julukan yang berat berdasarkan peran dan tugasnya sebagai guru. Akan tetapi, dari sekian pekerjaan yang ada, guru merupakan pekerjaan yang mulia.

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, mengajar, dan melatih. Dari keempat kemampuan tersebut merupakan integrative, yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

2) Peran Guru

Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, maupun budaya. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Sedangkan yang dimaksud dengan peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.⁷⁸

Peran guru dalam pembelajaran dikemukakan oleh Moon yang dikutip oleh Hamzah, diantaranya sebagai berikut:⁷⁹

- a) Guru sebagai Perancang Pembelajaran.
- b) Guru sebagai pengelola pembelajaran.
- c) Guru sebagai pengarah pembelajaran.
- d) Guru sebagai Evaluator.
- e) Guru sebagai Konselor.
- f) Guru sebagai Pelaksana Kurikulum
- g) Guru Dalam Pembelajaran yang Menerapkan Kurikulum Berbasis Lingkungan.

⁷⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), cet. ke-6, h. 33

⁷⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet. ke-1, h. 36-

3) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dalam pembelajaran guru mempunyai tugas dan tanggung jawab. Salah satu tugas dan tanggung jawabnya adalah pengendalian proses pembelajaran siswa.

Sesuai dengan tugasnya tersebut maka, Nabi SAW bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنْ الْعِلْمِ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ أُعْطِيَ ثَوَابَ سَبْعِينَ نَبِيًّا صِدِّيقًا

Artinya: "Barang siapa yang belajar satu bab dari ilmu untuk diajarkan kepada manusia maka, ia diberi pahala tujuh puluh orang shiddiq (orang yang membenarkan Nabi)".⁸⁰

Untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang guru dituntut mempunyai beberapa kemampuan sebagai berikut:

- a) Berwawasan luas, menguasai ilmunya dan mampu mentransfer atau menerangkan kembali kepada siswa.
- b) Mempunyai sikap dan tingkah laku (kepribadian) yang patut diteladani sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut masyarakat dan bangsa.
- c) Memiliki keterampilan sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sebagai tenaga pengajar tidak saja dituntut untuk menguasai materi pengajaran dan menyajikan materi dengan menarik, menggunakan berbagai metode dan strategi, namun juga dituntut untuk dapat melakukan berbagai kegiatan dengan kesadarannya sendiri mau belajar dan berupaya untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan, sikap dan perilakunya sesuai dengan tujuan yang ada.

⁸⁰ Abu Hazm, *Al-Akhlak Wal-Yasir*, juz 2, h. 215, lihat Maktabah Syamilah, lihat juga, Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Semarang: CV As-Syifa', 2003), Juz. 1, h 32

d. Hak dan Kewajiban Seorang Guru

Dalam pasal 40 (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan tentang hak-hak pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut:

Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:⁸¹

- 1) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
- 2) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- 3) Pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas;
- 4) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan
- 5) Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Hak-hak tersebut dalam kenyataan keseharian mungkin masih dalam bentuk harapan dan belum menjadi kenyataan. Untuk menggapai harapan tersebut sudah barang tentu memerlukan suatu usaha terus-menerus dan pantang menyerah. Untuk itu, guru harus dapat menunjukkan bahwa hak-hak yang akan diperoleh haruslah setara dengan kewajiban yang diberikan dalam pelaksanaan tugasnya. Dengan demikian, tuntutan terhadap hak harus seimbang dalam melaksanakan kewajibannya.

Dalam pasal 40 (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:⁸²

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis,
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan

⁸¹ Tim Redaksi Fokusmedia, h. 116

⁸² Tim Redaksi Fokusmedia, h. 116

- 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Sedangkan menurut Imam Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik yaitu:

- 1) Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri
- 2) Tidak mengharap balas jasa atau ucapan terimakasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekati diri pada Tuhan
- 3) Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan
- 4) Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik
- 5) Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka
- 6) Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain
- 7) Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas yang pantas buat dia,
- 8) Pendidik harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya

Dari penjelasan tersebut, terlihat betapa besar dan berat peranan guru dalam proses belajar mengajar. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja kepada anak didiknya, melainkan bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Serta memberi contoh yang baik bisa digugu dan ditiru oleh mereka. Dengan demikian, tugas guru tidak hanya bersifat kognitif saja, akan tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moral religius ke dalam diri siswanya. Selain itu juga, guru harus mau dan mampu untuk melaksanakan kewajiban, serta tidak hanya menuntut haknya saja. Pelaksanaan antara hak dan kewajiban seorang guru dalam proses belajar mengajar haruslah selaras dan seimbang.

e. Kompetensi Guru (Professional)

Dari berbagai peran yang ada yang telah dijelaskan di atas, guru harus siap menghadapi berbagai keadaan. Dalam artian, guru harus mempunyai berbagai kemampuan dan keahlian untuk melaksanakan perannya sebagai seorang guru. Baik dari ilmu pengetahuannya (skill) maupun cara menghadapi berbagai keragaman pribadi siswa, begitu juga dengan kemampuan dan keahlian yang lain. Semua itu semata-mata menuju guru paripurna. Sedangkan guru merupakan profesi atau pekerjaan memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan.⁸³

Guru yang dimaksud pengertian di atas adalah guru sebagai tugas profesi, yaitu orang yang tugasnya mengajar, mendidik, dan melatih siswa dalam pendidikan formal. Akan tetapi pengertian ini tidak terlepas dari pengertian guru sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru. Sebab, seorang guru dalam melaksanakan tugasnya tidak terbatas pada menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi juga mendidik dan melatih siswa.

11. Lingkungan Tempat Belajar

Lingkungan merupakan segala situasi yang ada disekitar kita. Suciati, dkk (2007: 5) menjelaskan bahwa lingkungan belajar adalah situasi yang ada di sekitar siswa pada saat belajar. Situasi ini dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Jika lingkungan ditata dengan baik, lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai positif dalam membangun dan mempertahankan sifat positif. Lingkungan terdiri dari lingkungan luar dan lingkungan dalam. Lingkungan luar diartikan sebagai gabungan faktor-faktor geografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakatnya. Sedangkan lingkungan dalam adalah bahan pokok bangunan dan ketersediaan peralatan untuk menunaikan

⁸³ Moh. Uzer Usman, h. 4

tugas pengajaran dan belajar. M. Dalyono⁸⁴ juga menegaskan bahwa lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat belajar adalah segala situasi yang ada di sekitar siswa saat proses pembelajaran. Jadi lingkungan fisik tempat belajar adalah segala sesuatu dalam bentuk fisik yang ada di sekitar siswa saat proses pembelajaran. Lingkungan yang ditata dengan baik akan menciptakan kesan positif dalam diri siswa, sehingga siswa menjadi lebih senang untuk belajar dan lebih nyaman dalam belajar.

B. Pengelolaan Proses Pembelajaran

Poses Pembelajaran mempunyai pengertian yang sangat luas. Di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa yang mana keduanya tidak bisa dipisahkan, guru berperan sebagai pengajar dan siswa yang belajar. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berinteraksi dan saling menunjang satu sama lain.

Proses dalam pengertiannya di sini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk menacapai tujuan. Yang termasuk komponen belajar mengajar antara lain tujuan instruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran, dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkain perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan

⁸⁴ Ibid., hal. 9.

siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.⁸⁵

Inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar. Sedangkan inti proses pembelajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu, mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Sehingga dari istilah kependidikan dikenal dengan ungkapan proses belajar mengajar atau disingkat dengan PKBM.

Menganalisis proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada suatu persoalan, yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan pada siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan.⁸⁶

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Dari perpaduan antara guru dan anak didik sehingga lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilakukan.

Sebagai guru mestinya tentu sudah tahu mana yang harus dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Di sini sudah tentu guru mempunyai peran yang penting untuk menciptakan suasana belajar yang kreatif dan efektif.

Sebagai kegiatan yang bernilai edukatif, belajar mengajar mempunyai hakikat, ciri, dan komponen. Ketiga aspek tersebut harus benar-benar guru memahaminya guna menunjang tugasnya sebagai pendidik. Ketiga aspek itu diuraikan pada pembahasan sebagai berikut:

1) Hakikat Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran

⁸⁵ Moh. Uzer Usman, h. 4

⁸⁶ Muhammad Ali, h. 1

tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Sedangkan keaktifan itu baik dari fisik ataupun psisiknya. Jika hanya salah satunya yang aktif, maka tujuan pengajaran tidak akan terlaksana dengan baik.

Mengajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu anak didik. Bila tidak ada anak didik, maka siapa yang akan diajar. Oleh karena itu, antara guru sebagai pengajar dan anak didik sebagai subjek orang yang belajar sekaligus sebagai objek dalam pengajaran adalah sebagai komponen dari kegiatan pengajaran yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Menurut Nana Sudjana⁸⁷, Sama halnya belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik. Sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa apabila hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat belajar mengajar adalah proses “pengaturan” yang dilakukan oleh guru.

2) Ciri-ciri Belajar Mengajar

Menurut Edi Suardi yang dikutip oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain, ciri-ciri belajar mengajar adalah sebagai berikut:⁸⁸

- a) Memiliki tujuan, yakni membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- b) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁸⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, h. 45

⁸⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, h. 46

- c) Ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- d) Ditandai dengan aktivitas anak didik.
- e) Guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
- f) Membutuhkan disiplin. Yang dimaksud disiplin di sini adalah sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar.
- g) Ada batas waktu. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu kapan tujuan itu sudah harus tercapai.
- h) Evaluasi. Dari seluruh kegiatan di atas, masalah evaluasi bagian terpenting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melakukan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilakukan tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Sedangkan mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar. Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengelola proses belajar mengajar yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas belajar. Menurut Sumiati dan Asra⁸⁹ peran guru dalam pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa setidaknya menjalankan tugas utama, berikut ini:

- a. Merencanakan pembelajaran, yang terinci dalam empat sub kemampuan yaitu perumusan tujuan pembelajaran, penetapan materi pembelajaran, penetapan kegiatan belajar mengajar, penetapan metode dan media pembelajaran, penetapan alat evaluasi.

⁸⁹ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 216.

- b. Pelaksanaan pengajaran yang termasuk di dalamnya adalah penilaian pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Mengevaluasi pembelajaran dimana evaluasi ini merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan.
- d. Memberikan umpan balik menurut Stone dan Nielson⁹⁰ umpan balik mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pemberian sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik dapat berjalan dengan baik.

C. Model-Model Pembelajaran

Dalam Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Dalam implementasinya, guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, antara lain *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*.

1. *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* mengarahkan siswa untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk

⁹⁰ Ibid., hal. 217.

akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan⁹¹. Penemuan konsep terjadi bila konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter*. Hal tersebut terjadi bila siswa terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*⁹².

Dengan mengaplikasikan *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus Ekspositori siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus Discovery siswa menemukan informasi sendiri.

a. Langkah Pembelajaran

1) Menciptakan stimulus/rangsangan (*Stimulation*)

Kegiatan penciptaan stimulus dilakukan pada saat siswa melakukan aktivitas mengamati fakta atau fenomena dengan cara melihat, mendengar, membaca, atau menyimak. Fakta yang disediakan dimulai dari yang sederhana hingga fakta atau fenomena yang menimbulkan kontroversi. Misalnya dalam mata

⁹¹ Darajdat, Zakiah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 87.

⁹² Robert B. Sund dalam Hamalik, Oemar, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 219.

pelajaran Fisika, siswa diminta untuk mengamati fakta tentang benda elastis dan plastis yang karakteristiknya jelas berbeda, kemudian diberikan fakta lain dimana batas kedua fakta itu menjadi tidak jelas dan mengundang kontroversi seperti penggaris kayu yang semula elastis menjadi plastis (patah). Dengan demikian siswa tergugah untuk menaritahu lebih lanjut tentang fakta/fenomena tersebut.

Tahapan ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan perhatiannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lain yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan contoh stimulasi dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

2) Menyiapkan pernyataan masalah (*Problem Statement*)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atau opini atas pertanyaan masalah)⁹³. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis, yakni

⁹³ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: rosda, 2004), hal. 244

pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi merupakan teknik yang berguna agar mereka terbiasa menemukan suatu masalah.

3) Mengumpulkan data (*Data Collecting*)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan dalam rangka membuktikan benar atau tidaknya hipotesis⁹⁴. Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, melalui berbagai cara, misalnya membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Manfaat dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga secara alamiah siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) Mengolah data (*Data Processing*)

Menurut Syah⁹⁵ pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu⁹⁶. Pengolahan data disebut juga dengan pengkodean (*coding*) atau kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi

⁹⁴ Ibid., hal. 244.

⁹⁵ Ibid., hal. 244.

⁹⁶ Syaeful Djamarah, Op. Cit., hal. 22.

tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) Memverifikasi data (*Verrification*)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing*⁹⁷ *Verification* menurut Bruner, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan data dan tafsiran terhadap data, kemudian dikaitkan dengan hipotesis, maka akan terjawab apakah hipotesis tersebut terbukti atau tidak.

6) Menarik kesimpulan (*Generalisation*)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi⁹⁸. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan materi pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

b. Manfaat model *discovery learning*

- 1) Membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan keterampilan kognisi. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini dimana keberhasilan tergantung pada bagaimana cara belajarnya.

⁹⁷ Muhibbin Syah, Op. Cit. hal. 244.

⁹⁸ Ibid., hal. 244.

- 2) Pengetahuan yang diperoleh bersifat individual dan optimal karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer pengetahuan.
- 3) Menumbuhkan rasa senang pada siswa, karena berhasil melakukan penyelidikan.
- 4) Memungkinkan siswa berkembang dengan cepat sesuai kemampuannya.
- 5) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajar dengan melibatkan akal dan motivasinya.
- 6) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan diri melalui kerjasama dengan siswa lain.
- 7) Membantu siswa menghilangkan keraguan karena mengarah pada kebenaran final yang dialami dalam keterlibatannya.
- 8) Mendorong siswa berpikir secara intuitif, inisiatif, dalam merumuskan hipotesis.
- 9) Dapat mengembangkan bakat, minat, motivasi, dan keingintahuan.
- 10) Memungkinkan siswa memanfaatkan berbagai sumber belajar.

2. *Project Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning* atau (PjBL)) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui PjBL, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dikatakan sebagai operasionalisasi konsep “Pendidikan Berbasis Produksi” yang saat ini

telah dikembangkan dan diimplementasikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan pembelajaran “berbasis produksi” peserta didik diperkenalkan dengan suasana dan makna kerja yang sesungguhnya di dunia kerja. Dengan demikian model pembelajaran yang cocok untuk SMK adalah pembelajaran berbasis proyek, model PjBL juga dapat diadaptasi untuk matapelajaran lain.

a. Langkah Pembelajaran

1) Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang memberikan tugas kepada siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan dunia nyata yang dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Guru berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk siswa sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan. Penyiapan pertanyaan dapat dilakukan di awal semester agar dapat dirancang kegiatan selanjutnya yaitu mendesain perencanaan.

2) Mendesain perencanaan proyek

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan siswa sehingga siswa merasa “memiliki” proyek tersebut. Perencanaan berisi aturan main, pemilihan aktivitas pendukung untuk menjawab pertanyaan esensial dengan cara mengintegrasikan berbagai subyek yang mungkin. Serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3) Menyusun Jadwal

Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat *deadline* penyelesaian proyek, (3) membawa siswa agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing siswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek,

dan (5) meminta siswa untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4) Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek

Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5) Menguji hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6) Mengevaluasi kegiatan/pengalaman

Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan siswa mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

b. Manfaat pemilihan model pembelajaran *project based learning*, antara lain:

- a) Meningkatkan motivasi belajar, mendorong kemampuan siswa melakukan pekerjaan penting, artinya mereka perlu dihargai.

- b) Mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis.
- c) Mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pengelolaan sumberdaya.
- d) Memberikan pengalaman kepada siswa dalam pembelajaran, praktik, dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- e) Melibatkan siswa untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- f) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga siswa maupun guru menikmati proses pembelajaran.

3. *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (bersifat kontekstual) sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. *Problem Based Learning* (PBL) menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

a. Langkah Pembelajaran

- 1) Mengorientasi peserta didik pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang dilakukan oleh siswa maupun guru, serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini

sangat penting untuk memberikan motivasi agar siswa dapat mengerti dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu:

- (1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
 - (2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar“, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
 - (3) Selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Guru akan bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, sedangkan siswa harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya.
 - (4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka. Semua peserta didik diberi peluang untuk menyumbang kepada penyelidikan dan menyampaikan ide-ide mereka.
- 2) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran.

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota. Oleh sebab itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa, masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif,

adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Guru sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran.

Setelah siswa diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar, selanjutnya guru menetapkan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua siswa aktif terlibat dalam kegiatan penyelidikan sehingga hasil-hasil penyelidikan sebagai penyelesaian terhadap permasalahan tersebut, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta memamerkannya. Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. Guru membantu siswa mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai

sumber, dan mengajukan pertanyaan pada siswa untuk berpikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan.

Setelah siswa mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan, dan pemecahan. Selama pembelajaran pada fase ini, guru mendorong siswa untuk menyampaikan ide-idenya dan menerima secara penuh. Guru juga harus mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta kualitas informasi yang dikumpulkan.

4) Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik. Contohnya hasil karya siswa dengan tulisan indah (kaligrafi dengan kertas biasa atau kanfas)

5) Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru

meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

4. Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi konstruktivistik bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas- tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya

Dalam pendekatan kontekstual, ada delapan komponen yang harus ditempuh, yaitu:

- 1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna,
- 2) melakukan pekerjaan yang berarti,
- 3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri,
- 4) bekerja sama,
- 5) berpikir kritis dan kreatif,
- 6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang,
- 7) mencapai standar yang tinggi, dan
- 8) menggunakan penilaian otentik.

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam mata pelajaran apa saja, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Menurut konsep CTL, “Belajar akan lebih bermakna jika anak didik ‘mengalami’ apa yang dipelajarinya, bukan sekadar ‘mengetahui’ apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi ‘mengingat’ jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang⁹⁹”.

CTL merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa

⁹⁹ Mukhtar, Desain Pembelajaran PAI, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 65.

dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya itu akan bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan. Artinya, CTL tidak hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL tidak untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal bagi mereka dalam kehidupan nyata.

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan CTL. sebagaimana uraian di bawah ini.

- 1) Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.

Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
 - 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.
 - 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
 - 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.
5. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pembelajaran ini sering juga dinamakan

pembelajaran *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti “*saya menemukan*”.

Joyce¹⁰⁰ mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, yaitu: (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis.

a. Ciri-ciri Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri memiliki beberapa ciri, di antaranya: *Pertama*, pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, pada pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, pada pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan

¹⁰⁰ Harjanto, Perencanaan Pengajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 76.

pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.

Ketiga, tujuan dari pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri mengacu pada prinsip-prinsip berikut ini:

- 1) Berorientasi pada Pengembangan Intelektual. Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.
- 2) Prinsip Interaksi. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.
- 3) Prinsip Bertanya. Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Di samping itu, pada pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya

dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.

- 4) Prinsip Belajar untuk Berpikir. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (learning how to think), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.
- 5) Prinsip Keterbukaan. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiri

Proses pembelajaran inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) *Merumuskan masalah*; kemampuan yang dituntut adalah : (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah dan (c) merumuskan masalah.
- 2) *Mengembangkan hipotesis*; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah : (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis.
- 3) *Menguji jawaban tentatif*; kemampuan yang dituntut adalah : (a) merakit peristiwa, terdiri dari : mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari : mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengkasifikasikan data.; (c) analisis data, terdiri dari : melihat hubungan, mencatat persamaan dan

perbedaan, dan mengidentifikasi trend, sekuensi, dan keteraturan.

- 4) *Menarik kesimpulan*; kemampuan yang dituntut adalah: (a) mencari pola dan makna hubungan; dan (b) merumuskan kesimpulan
- 5) Menerapkan *kesimpulan dan generalisasi*

d. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keuntungan lain adalah dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Di samping memiliki keunggulan, pembelajaran ini juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

e. Langkah Pemilihan Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran (*discovery learning, project based learning, atau problem based learning*) sebagai pelaksanaan pendekatan saintifik pembelajaran memerlukan analisis yang cermat sesuai dengan karakteristik kompetensi dan kegiatan pembelajaran dalam silabus. Pemilihan model pembelajaran mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Karakteristik pengetahuan yang dikembangkan menurut kategori faktual, konseptual, prosedural, dan metkognitif. Pada pengetahuan faktual dan konseptual dapat dipilih *discovery learning*, sedangkan pada pengetahuan prosedural dapat dipilih *project based learning* dan *problem based learning*.
- 2) Karakteristik keterampilan yang tertuang pada rumusan kompetensi dasar dari KI-4. Pada keterampilan abstrak dapat dipilih *discovery learning* dan *problem based learning*, sedangkan pada keterampilan konkrit dapat dipilih *project based learning*.
- 3) Pemilihan ketiga model tersebut mempertimbangkan sikap yang dikembangkan, baik sikap religius (KI-1) maupun sikap social (KI-2)

Berikut contoh matrik pemilihan model yang dapat digunakan sesuai dengan dimensi pengetahuan dan keterampilan:

| Dimensi Pengetahuan | Dimensi Keterampilan | |
|---------------------|---------------------------|-----------------------------|
| | Abstrak | Konkrit |
| Faktual | <i>Discovery Learning</i> | <i>Discovery Learning</i> |
| Konseptual | <i>Discovery Learning</i> | <i>Discovery Learning</i> |
| Prosedural | <i>Discovery Learning</i> | <i>Projec Based Larning</i> |

| Dimensi Pengetahuan | Dimensi Keterampilan | |
|------------------------|---|---|
| | Abstrak | Konkrit |
| | <i>Problem Based Learning</i> | <i>Problem Based Learning</i> |
| Metakognitif | <i>Discovery Learning</i> <i>Projec Based Larning</i> <i>Problem Based Learning</i> | <i>Discovery Learning</i> <i>Projec Based Larning</i> <i>Problem Based Learning</i> |

Berikut ini contoh pilihan Model Pembelajaran Sesuai dengan Karakteristik Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

| Kompetensi Dasar | <i>Discovery Learning</i> | <i>Project Based Learning</i> | <i>Problem Based Learning</i> | Kelas |
|---|---------------------------|-------------------------------|-------------------------------|-----------|
| Memahami tentang pengelolaan wakaf dengan dalil surat ali imran ayat 92 dan hadis riwayat Abu Dawud. | √ | | | IV |
| Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja QS. An Nisa' ayat 59, al maidah ayat 48 dan QS at-Taubah ayat 105 | | √ | | V |
| Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al Isra' ayat 32 dan QS an Nur ayat 2 serta hadis yang terkait | | | √ | VI |

D. Konsep Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqh merupakan upaya guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hukum Islam melalui kegiatan pengajaran dan pengalaman. Mata Pelajaran Fiqih dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life). Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.¹⁰¹ Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan¹⁰² ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sedangkan mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.

¹⁰¹ Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, Madrasah Ibtidaiyah, hal. 50-51.

¹⁰² Munir, Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi (Bandung: Afabeta, 2008), hal. 155-

3. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
4. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
5. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
6. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan sesama manusia.¹⁰³

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Aspek Fiqih Ibadah meliputi : ketentuan dan tatacara thaharah, salat fardlu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan dlorurat, sujud, adzan dan iqomah, berdzikir dan berdo'a setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur)
2. Aspek Fiqih Muamalah meliputi : ketentuan dan hukum jual beli, qiradh, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan borg serta upah.¹⁰⁴ Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketakwaan, dan ibadah kepada Allah swt.

Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di MI yaitu:

¹⁰³ Mohammad Fahrur Rozi 112 Tadrís. Volume 6, Nomor 1, Juni 2011

¹⁰⁴ Standar kompetensi mata pelajaran Fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh Fiqih di MI.

1. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang tata cara thaharah, pelaksanaan salat (salat wajib, jama'ah, jama' qashar, darurat, janazah, salat sunnah) serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang sujud, dzikir dan do'a, puasa, zakat, haji dan umrah, makanan minuman yang halal dan haram, qurban dan 'aqiqah serta mampu mengamalkannya.
3. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan dan menggunakan informasi tentang muamalah, muamalah selain jual beli, kewajiban terhadap sesama (orang sakit, janazah, dan ziarah kubur), tata pergaulan remaja, jinayat, hudud dan sanksi hukumnya, kewajiban mematuhi undang-undang negara dan syariat Islam, kewajiban mengelola dan mengolah lingkungan untuk kesejahteraan sosial.

Seperti tergambar dalam kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan ke dalam empat unsur pokok mata pelajaran Fiqih di MI yaitu: Fiqih Ibadah, Fiqih Muamalah, Fiqih Jinayah dan Fiqih Siyasah. Berdasarkan pengelompokan per unsur, kemampuan dasar mata pelajaran Fiqih di MI adalah sebagai berikut:

1. Fiqih Ibadah meliputi: Melakukan thaharah/bersuci, Melakukan salat wajib, Melakukan salat berjama'ah, Memahami salat jama' qashar dan jama' qashar, Memahami tata cara salat darurat, Melakukan salat janazah, Melakukan macam-macam salat sunnah, Melakukan macam-macam sujud, Melakukan dzikir dan do'a, Membelanjakan harta di luar zakat, Memahami ibadah haji dan umrah, Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman, Memahami ketentuan aqiqah dan qurban, Melakukan salat janazah.
2. Fiqih Muamalah meliputi: Memahami macam-macam muamalah, Memahami muamalah di luar jual beli, Melaksanakan kewajiban terhadap

orang sakit, jenazah dan ziarah kubur, dan Melakukan pergaulan remaja sesuai syariat Islam.

3. Fiqih Jinayat: Memahami jinayat, hudud dan sanksinya
4. Fiqih Siyasah: Mematuhi undang-undang negara dan syariat Islam, memahami kepemimpinan dalam Islam, dan memelihara, mengolah lingkungan dan kesejahteraan sosial. Jadi, teknologi pembelajaran fiqih adalah proses kegiatan yang memerlukan energi dalam belajar-mengajar untuk membantu menumbuhkembangkan kreativitas berfikir siswa, menganalisis dan memecahkan masalah belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih.¹⁰⁵

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam *interaksi* dengan lingkungannya yang menyangkut aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*.¹⁰⁶

Belajar merupakan istilah kunci dalam setiap usaha pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang dilakukan oleh siswa, baik ketika dia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang benar mengenai arti belajar dari segala aspek, bentuk dan *manifestasinya*. Kekeliruan atau ketidaklengkapan *persepsi* terhadap makna belajar dan hal yang terkait dengannya, dapat berakibat kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik.¹⁰⁷

Untuk lebih memudahkan pemahaman akan makna belajar, M Ngalm Purwanto dalam bukunya “Psikologi pendidikan “ menjelaskan tentang unsur / elemen yang mencirikan belajar. Unsur – unsur tersebut adalah :

- a. Belajar merupakan suatu perubahan tiggah laku.

¹⁰⁵ Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Fiqih Tadrīs. Volume 6, Nomor 1, Juni, hal. 113

¹⁰⁶ Syaeful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineksa Cipta , 2002), hal 141.

¹⁰⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003) hal 56 -

- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Demikian belajar haruslah merupakan proses kesengajaan, sehingga perubahan yang terjadi pada diri individu karena kematangan fisik (misalnya) tidak dapat disebut belajar.
- c. Untuk dapat disebut belajar, perubahan itu harus relatif mantap (tetap). Perubahan yang bersifat sementara, seperti perubahan akibat motivasi, ketidaksengajaan, kelelahan dan sebagainya tidak dapat disebut belajar.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun *psychis*.¹⁰⁸

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh manusia atas dasar kesengajaan yang menghasilkan perubahan pada pribadi manusia itu sendiri baik yang terkait dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Berkenaan dengan rumusan / pengertian pembelajaran ini, para ahli telah memberikan berbagai rumusan sesuai dengan sudut pandang yang dipakai oleh si pembuat pengertian itu sendiri (para ahli) tersebut, diantara rumusan – rumusan tersebut adalah:

- a. Pembelajaran adalah upaya penyampaian pengetahuan kepada peserta didik disekolah. Rumusan ini bertumpu pada teori pendidikan yang mementingkan mata ajar yang harus dipelajari oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran adalah upaya mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Rumusan ini bersifat lebih umum dari rumusan yang pertama karena melihat atau mementingkan tidak hanya pada mata ajar (bidang studi) akan tetapi lebih luas lagi yakni meliputi segala hasil olah pikir manusia.
- c. Pembelajaran adalah upaya mengorganisir lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- d. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Pandangan ini berorientasi

¹⁰⁸ Ngalim M Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), Hal 85.

pada pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan itu berorientasi pada kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

- e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat.¹⁰⁹ Pengertian ini didasarkan atas pandangan bahwa sekolah dan masyarakat adalah satu kesatuan integral, sehingga pembelajaran haruslah berorientasi pada kehidupan masyarakat.

Dari berbagai rumusan pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi *edukatif* untuk mencapai tujuan tertentu.

Fiqih dalam bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata yang berarti '*ilm* (pengetahuan) dan *fahm* (pemahaman). Fiqih berarti ilmu tentang hukum-hukum syari'ah amaliyah yang *diistimbathkan* dari dalil yang terinci.¹¹⁰ Hukum –hukum amaliyah adalah hukum –hukum yang berpautan dengan tindak tanduk orang mukallaf baik perkataan maupun perbuatan.

Dari pengertian diatas dapat dimengerti, bahwa fiqih adalah ilmu yang membahas tentang ajaran agama Islam (Syari'at) praktis mencakup hukum *Ubudiyah* yakni hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya juga hukum *Muamalah* yakni hukum yang mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam sekitarnya.

Syari'at Islam itu terbagi mejadi tiga komponen besar yaitu *Ahkam I'tiqadiyah*; yang berkaitan dengan keyakinan. Bidang ini disebut dengan *Aqidah*. Kedua *Ahkam Amaliyah*; yang berkaitan dengan perbuatan praktis manusia baik yang menyangkut hubungan *vertikal* maupun yang menyangkut hubungan *horizontal* yang dikenal dengan *Ubudiyah* dan

¹⁰⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) hal 58 - 64

¹¹⁰ Wahbah Az Zuhaily, *Al Fiqh Al Islamy Wa Adillatihi*, (Baerut: Daarul Fikri) Juz I hal 15.

Muamalah. Bidang ini disebut dengan *Fiqih*. Ketiga *Ahkam Khuluqiyah*; yang berkaitan dengan moral (*etika*). Bidang ini dikenal dengan *Ahlaq* atau *Tasawuf*. Dari kenyataan yang dipaparkan diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran fiqih berarti pembelajaran yang bertumpu pada bidang atau materi fiqih yakni materi yang berkaitan dengan hubungan *vertikal* maupun hubungan *horizontal* manusia (*Ahkam Amaliyah*) sedangkan *Ahlam I'tiqadiyah* dan *Ahkam Khuluqiyah* menjadi obyek pembahasn materi ajar Aqidah Akhlaq.¹¹¹

E. Pembelajaran Berbasis *Life Skill*

Pemerintah Indonesia dengan melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berusaha merumuskan sebuah kurikulum pendidikan yakni Kurikulum 2004 yang berorientasikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup adalah kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan hidup (*life skill*) terdiri dari: (1) kecakapan hidup generik (*generic life skill*), yang meliputi kecakapan hidup personal/*personal skill* (kecakapan dalam memahami atau mengenal diri/*self awarennes skill* dan kecakapan berfikir/*thinking skill*) dan kecakapan hidup sosial/*social skill* (kecakapan berkomunikasi /*communication skill* dan kecakapan kerjasama/*collaboration skill*), dan (2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang meliputi kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Depdiknas RI, 2004: 4).

Hal ini bertujuan agar peserta didik bisa menghadapi problema hidup dan kehidupannya secara wajar, mampu mengenal diri, mampu hidup secara mandiri dan mampu mengelola serta memimpin dirinya untuk melihat kebutuhan dan mencari peluang-peluang yang dapat

¹¹¹ Hasbi As Shiddiqy, Pengantar Ilmu Fiqih (Semarang : Pustaaka Rizqy Putra, 1999) hal 6.

mengarahkan dirinya untuk dapat menjalankan fungsinya dalam hidup di dunia ini.

Maka pembelajaran fiqh yang berbasis *life skill* ialah pembelajaran yang memadukan konsep teoritis dengan praktek. Hal ini dikarenakan Bimbingan keterampilan Fiqih; meliputi ketrampilan melakukan thoharah, ibadah mahdoh, memilih dan mengkonsumsi makanan yang halal, melakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syari'at Islam, memimpin dan memelihara lingkungan.

F. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Mengenai tujuan pembelajaran Fiqih, diantaranya yaitu ;

- a. Agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik yang bersumberkan dari dalil *naqli* maupun *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan akan menjadi pedoman hidup siswa baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- b. Agar peserta didik dapat melaksanakan serta mengamalkan ketentuan-ketentuan hukum Islam dengan benar, disiplin dan memiliki tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.¹¹²

G. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih.

Adapun ruang lingkup pembelajaran Fiqih, meliputi :

- a. *HablumminAllah* / hubungan manusia dengan Allah. Hubungan vertikal ini merupakan hubungan yang harus dijalin pertama dan utama. Sedangkan materi pembelajarannya meliputi: Thaharah, Sholat, Zakat, Puasa dan Haji.
- b. *Hablumminannas* / hubungan manusia dengan manusia. Hubungan horisontal ini tidak dapat dikesampingkan dan harus berjalan seiring

¹¹² Dirjen Bimbaga Islam, *Kurikulum dan Hasil Belajar Fiqih*, (Jakarta, DEPAG RI, 2003), hal 2

dengan hubungan vertikal. Sedangkan materi pembelajarannya meliputi: muamalah, Munakahah, mawaris dan sebagainya.

Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan di madrasah, materi keilmuan mata pelajaran Fiqih mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan nilai (*values*).

Aspek – aspek yang tercakup dalam materi pembelajaran fiqh secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dimensi pengetahuan; mencakup bidang ibadah, muamalah, munakahah, jinayah, siyasah, ushul fiqh. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan fiqh meliputi pengetahuan tentang thoharah, sholat, sujud, dzikir, puasa, zakat, haji, umrah, makanan, minuman, binatang halal atau haram, qurban, aqiqah macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit, jinayah, pergaulan remaja, hudud, mematuhi Undang-Undang Negara / syari’at Islam, kepemimpinan, memelihara lingkungan dan kesejahteraan sosial.
- b. Bimbingan keterampilan Fiqih; meliputi ketrampilan melakukan thoharah, ibadah mahdoh, memilih dan mengkonsumsi makanan yang halal, melakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syari’at Islam, memimpin dan memelihara lingkungan.
- c. Dimensi nilai-nilai fiqh; mencakup antara lain penghambaan kepada Allah, penguasaan atas nilai relegius, disiplin, percaya diri, komitmen norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual.

H. Metode dan Pendekatan Pembelajaran Fiqih.

Metode berasal dari bahasa latin “Meta” yang berarti melalui dan “Hodos” yang berarti jalan ke atau cara ke. Sedangkan menurut istilah berarti suatu sistem atau cara mengatur cita-cita.¹¹³ Metode pembelajaran merupakan tehnik penyajian yang digunakan guru untuk mengajar atau

¹¹³ Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hal 136

menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok / klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.¹¹⁴ Dalam pembelajaran fiqih beragam metode yang dapat digunakan, diantaranya adalah:

1. Metode Ceramah.

Metode ini merupakan metode pembelajaran dengan menekankan pemberian uraian atau penjelasan kepada peserta didik pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian tentang suatu masalah.

Meskipun terdapat kelemahan, namun metode ini sejak dahulu hingga sekarang masih berjalan dan paling banyak dipergunakan. Untuk menutup kelemahan penggunaan metode ini dalam praktek pembelajaran diupayakan dengan cara memadukan dengan metode lain seperti metode tanya jawab, serta penggunaan media secara tepat.

2. Metode Demonstrasi.

Merupakan metode mengajar yang menggunakan peragaan guna memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Proses memperjelas ini bisa dilakukan baik oleh guru itu sendiri maupun oleh peserta didik, namun sebaiknya sebelum anak didik mendemonstrasikan materi pembelajaran sebaiknya terlebih dahulu guru mempraktekkannya sehingga siswa mendapatkan gambaran yang jelas

3. Metode Pemberian Tugas.

Metode ini merupakan cara dalam proses belajar mengajar dimana guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, selanjutnya tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.

¹¹⁴ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997) hal 52

Pelaksanaan metode ini menuju kepada dua titik yaitu anak didik bebas belajar tapi bertanggungjawab dan anak didik mengetahui berbagai kesulitan serta berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Dengan kata lain bagaimana melatih murid agar dapat berfikir bebas ilmiah (logis sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya serta dapat mengatasi dan mempertanggungjawabkannya.

Dengan tercapainya kedua titik tujuan tersebut diharapkan peserta didik dapat berkembang menuju kedewasaan dan kematangan sehingga mereka tidak mengalami kecanggungan dalam hidup ditengah-tengah masyarakat.

.Hal pokok yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan penggunaan metode ini adalah :

- a. Tugas harus berkaitan dengan pelajaran yang telah dipelajari sehingga murid selain dapat mengerjakan juga dimungkinkan dapat menghubungkannya dengan pelajaran tertentu.
- b. Guru harus dapat mengukur bahwa tugas tersebut sesuai dengan kesanggupan dan kecerdasan yang dimiliki siswa.
- c. Guru harus dapat menanamkan keyakinan (mengkondisikan) murid bahwa tugas yang diberikan kepadanya benar-benar akan dikerjakan atas kesadaran pribadi tanpa adanya rasa tertekan.
- d. Tugas harus benar-benar difahami oleh murid sehingga tidak ada keraguan dalam melaksanakannya.

4. Metode Drill.

Sepintas metode ini sama dengan ulangan, namun pada hakekatnya berbeda. Ulangan hanya sekedar untuk mengetahui sejauhmana materi pembelajaran dapat diserap. Sedangkan drill dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya.

Dalam pelaksanaannya guru harus mempertimbangkan seluruh jawaban anak didik, meskipun tidak setiap jawaban

penilaiannya dinyatakan dengan angka karena orientasi pelaksanaan metode ini adalah bagaimana kecakapan dan pengetahuan itu dapat dimiliki sepenuhnya oleh anak didik secara nyata. Fungsi guru dalam hal ini hanyalah untuk memberikan umpan balik dan menentukan tingkat kemajuan.

Dalam penggunaan metode ini, hal yang perlu dipertimbangkan adalah :

1. Pemberian drill diupayakan jangan sampai menimbulkan kebosanan anak.
 2. Diupayakan untuk bisa menarik perhatian anak. Dalam hal ini guru berupaya untuk bisa memberikan motif belajar siswa.
 3. Materi yang akan didrillkan harus diberikan terlebih dahulu untuk menghindari timbulnya keraguan pada anak didik.
5. Metode Tanya Jawab.

Metode ini biasanya digunakan untuk menutup kelemahan-kelemahan yang ada dalam metode ceramah. Melalui metode tanya jawab ini guru bisa mengetahui sejauhmana materi yang diceramahkan dapat diserap oleh siswa, walaupun tidak dapat digunakan sebagai ukuran yang pasti untuk mengetahui pemahaman siswa secara klasikal karena tidak setiap murid memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan.

Guna menghindari sesuatu yang bersifat negatif, dalam pelaksanaan metode Tanya jawab guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- b. Pertanyaan harus jelas, singkat dan merangsang untuk berfikir.
- c. Pertanyaan yang diberikan sesuai dengan kecerdasan dan kemampuan anak didik.
- d. Diupayakan bentuk pertanyaan yang mempunyai jawaban yang pasti bukan jawaban alternatif.
- e. Berikan waktu untuk berfikir dan merumuskan jawaban.

f. Pertanyaan diberikan bergilir secara acak.¹¹⁵

Selain metode-metode diatas, masih ada metode lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran fiqih. Suatu hal yang perlu disadari bahwa tidak ada suatu metode yang benar-benar tepat untuk suatu pembelajaran tanpa disertai dengan metode lain sehingga *kolaborasi* dalam penerapan metode pembelajaran adalah alternatif yang berupa keniscayaan.

Selain itu juga, ada metode khusus dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam nonformal tradisional, yakni dengan metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah ada, yakni:¹¹⁶

- a. Metode *Sorogan* yaitu setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya dan diselenggarakan di tempat tertentu.
- b. Metode *Wetonan/ Bandongan* yaitu para santri mengikuti pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

I. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih

Sebelum memasuki bangku sekolah, seorang anak telah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya, namun untuk mengembangkan kemampuan maka anak perlu mendapatkan pendidikan lebih melalui institusi khusus yang menangani masalah pendidikan yakni sekolah, guna mendapatkan optimalisasi proses pencapaian tujuan.

Syeful Bahri Djamarah menyatakan bahwa anak didik adalah makhluk yang menghajatkan pendidikan, dalam arti anak didik termasuk jenis *Homo Educandum*. Pendidikan merupakan keharusan yang diberikan kepada anak didik, sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing melalui proses pembelajaran.¹¹⁷

¹¹⁵ Lift Anis MS, *Methodologi Pembelajaran PAI* (Hand out, 2006) hal 227 – 241.

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 38.

¹¹⁷ Syaeful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineksa Cipta , 1998) hal 52

Pembelajaran fiqih tidak berbeda dengan bentuk-bentuk pembelajaran materi lain, keberhasilan pembelajarannya tergantung kepada beberapa faktor. Menurut M Ngalim Purwanto, faktor- faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan proses pembelajaran, pada dasarnya dibedakan menjadi dua golongan :

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang sering disebut dengan faktor individual

Diantara faktor individual adalah kematangan, kecerdasan, motivasi dan faktor pribadi. Apabila pertumbuhan pribadi telah memungkinkan , potensi jasmani dan rohani telah matang, intelegensi / kecerdasan anak memadai, motif *intrinsik* yang mendorong siswa memahami betapa penting dan berfaedahnya pembelajaran yang dia jalani sudaah cukup, didukung dengan sifat – sifat pribadi yang positif dalam kaitannya dengan pembelajaran, maka keberhasilan pembelajaran sangat dimungkinkan dapat diraih.

Sisi lain yang tidak dapat ternafikan dalam meraih kesuksesan pembelajaran di sekolah/madrasah adalah sebuah realitas yang menunjukkan bahwa sekolah/madrasah merupakan tempat berkumpulnya siswa yang mempunyai karakter dan kemampuan yang beragam. Siswa sebagai *person* yang dididik dan dibina di lembaga sekolah juga berasal dari lapisan (lingkungan) sosial yang berbeda-beda. Hal ini mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam perjalanan dan pencapaian target proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

- b. Faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial.¹¹⁸

Faktor sosial yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran diantaranya adalah keadaan keluarga. Suasana dan keadaan keluarga turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak, termasuk didalamnya keberadaan fasilitas yang diperlukan dalam belajar. Termasuk didalamnya adalah faktor guru; bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan

¹¹⁸ M Ngalim Purwanto, *op cit*, hal 102

yang dimiliki guru dan cara guru itu menyampaikan pengetahuan, juga turut menentukan keberhasilan pembelajaran.

Menurut Zakiyah darajat, dalam kaitannya dengan faktor guru pada pembelajaran fiqih (khususnya) yang terpenting adalah kepribadiannya; dia menyatakan:”Kepribadian guru yang akan menentukan apakah dia menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya atau akan menjadi penghancur atau perusak hari depan anak didiknya“.¹¹⁹

Kepribadian guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran karena guru berfungsi sebagai pengembang sumber daya manusia, sebagai pembimbing, pembantu juga sebagai panutan bagi anak didik. Dalam bahasa lain disebut dengan *kompetensi personal* yang mengandung makna bahwa guru harus mempunyai sikap kepribadian yang mantap sehingga patut diteladani, digugu dan ditiru. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah disampaikan oleh tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantar; yaitu : “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani “(di depan memberi teladan, di tengah membina kemauan, mengikuti dari belakang memberi daya).¹²⁰

¹¹⁹ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*,(Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hal 16

¹²⁰ Syaeful Bahri Djamarah, *op cit*, hal 152 .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah jenis penelitian *kualitatif* yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakter menyatakan keadaan yang sebenarnya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.¹²¹ Hal ini dikarenakan penelitian ini pada kajian Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini sangat diharapkan memperoleh hasil data yang maksimal sehingga berdasarkan pada mengacu pada latar belakang masalah, obyek dan subyek penelitian agar penelitian tidak menyimpang maka penelitian ini difokuskan pada Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas; dan faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan konsep *diskriptif* analisis yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan *menginterpretasikan* obyek sesuai dengan apa adanya.¹²² Penelitian ini menggambarkan Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas.

¹²¹ Hamdani Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Perss, 1996) hal 174.

¹²² Sukardi, *Methodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara) hal 145

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data yang memberikan jawaban terhadap pokok-pokok penelitian, atau dengan kata lain adalah sumber data penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.¹²³ Dalam penelitian ini subyek penelitian yakni: Guru Agama khususnya guru mapel Fiqih di MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggali informasi mulai dari satu orang menjadi beberapa orang (*snowball*), yaitu pemilihan informan/sampel diawali dari jumlah kecil, kemudian atas rekomendasinya menjadi semakin membesar sampai pada jumlah yang diinginkan, sehingga data yang diperoleh semakin valid dan lengkap.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan focus dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai setting sumber data. Bila dilihat dari berbagai cara dan teknik pengumpulan data teknik pengumpulan data dapat dilakukan berikut ini:

1. Observasi

Artinya bahwa peneliti terjun langsung melihat, mengawasi dan adakalanya terlibat langsung di dalam proses pembelajaran tematik, mulai dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, kegiatan penutup pembelajaran, metode yang digunakan serta kegiatan evaluasi yang dilaksanakan.

Dalam menggunakan metode observasi ini penulis menggunakan metode yang penulis anggap efektif yaitu dengan menyiapkan blangko sebagai instrumen dengan format tertentu tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi pada proses pembelajaran tematik.

¹²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 107

Metode *observasi* ini merupakan metode utama dalam penelitian *naturalistik (kualitatif)*. Secara umum *observasi* berarti pengamatan. Secara khusus *observasi* dapat diartikan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap *fenomena-fenomena* selama beberapa waktu dengan tanpa mempengaruhinya, dengan mencatat, merekam *fenomena* tersebut guna penemuan data analisis.¹²⁴

Metode ini di gunakan untuk mengadakan pengamatan langsung terhadap *fenomena-fenomena* yang diselidiki terkait dengan Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas.

2. Wawancara

Metode Interview atau wawancara adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara :

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.
- 2) Pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda \surd (check) pada nomor yang sesuai.¹²⁵

Untuk memperoleh data tentang gambaran umum dan proses pelaksanaan pembelajaran tematik penulis menggunakan pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur.

¹²⁴Suprayoga Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001) hal 167

¹²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm. 202

Merupakan metode pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan responden atau suatu proses interaksi dan komunikasi. Metode pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden¹²⁶. Metode ini untuk mengetahui tentang keberadaan MI Al Hasan, Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *life skill* di MI Al Hasan Kec. Sumpuih, Kab. Banyumas serta faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi.

3. Dokumentasi

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, memberikan definisi sebagai berikut : “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati”¹²⁷.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang tertulis dan terdokumentasi atau metode mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian melalui catatan, transkrip, buku dan sebagainya.¹²⁸ Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data seperti data pengajar, sarana dan prasarana, agenda kegiatan serta data dokumen yang terkait.

¹²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ,(Jakarta : Rineksa Cipta, 2002) hal. 274.

¹²⁷ Ibid, hal. 206

¹²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ,(Jakarta : Rineksa Cipta, 2002) hal. 231

F. Teknik Analisis Data

Untuk dapat mengolah data dan menyimpulkannya maka perlu usaha untuk menyelidiki dan menyusun data yang telah terkumpul. Kemudian dari hasil data tersebut dianalisis yaitu usaha memberikan interpretasi dari hasil penelitian tersebut.¹²⁹

Ada dua metode analisa data yaitu:

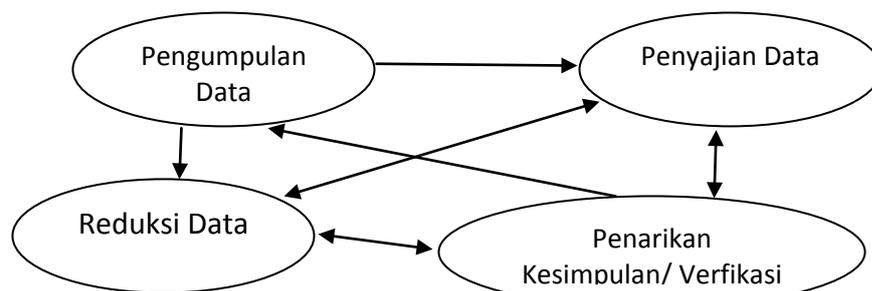
a. Analisa Data Kualitatif

Analisa kualitatif merupakan analisa yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif, analisa kualitatif menggunakan pola pikir induktif, yaitu pembahasan yang berangkat dari peristiwa-peristiwa khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. Analisa Data Kuantitatif.

Data kuantitatif sesuai dengan namanya dalam pengolahannya banyak digunakan angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pola pikir induktif dan deduktif yang dibuat dengan mengacu pada data-data yang ditemukan di lapangan.¹³⁰ Metode ini yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni digambarkan dalam alur bagan berikut ini:¹³¹



¹²⁹ Nana Sudjana dkk, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989) hal. 4

¹³⁰ Ambo Upe & Damsid. *Asas-Asas Multiple Researches*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2010) hal. 124-125.

¹³¹ Matthew B. Milles & A. Michael Huberman (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi), *Analisi Data Kualitatif*, (Jakarta : UI, 1992), hal. 16.

Metode digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan data terkait wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Melakukan reduksi dan menelaah seluruh data, yaitu mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut untuk disimpulkan.
3. Menarik kesimpulan/ verifikasi dengan mengkategorisasi satuan-satuan di atas.
4. Menyusun dan menyajikan data dalam satuan-satuan.

Dalam analisis data ini juga memakai triangulasi data. Triangulasi untuk mencocokkan dan saling melengkapi data yang telah ada.¹³² Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memadukan data hasil data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi

¹³² Ambo Upe & Damsid. *Asas-Asas Multiple Researches*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2010), hal. 145-146.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Profil Madrasah¹³³

Madrasah ini bernama MI Al Hasan Karanggedang dengan alamat Jln..Tentara Pelajar II/ 01 Karanggedang, Desa Karanggedang, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas 53195. Madrasah ini terakreditasi B (tahun 2011). Madrasah ini secara operasional berdiri sejak tahun 1975 dengan no.SK: MK.19/ 5.a/PP.01.1/1974/95 yang menerbitkan Kakandepag Kabupaten Banyumas. Madrasah ini memiliki NISM: 111233020047.

Madrasah ini berdiri diatas tanah seluas 720 m² dengan status tanah wakaf. Sedangkan luas bangunan 313 m². serta masjid kampung yang berada di area MI Al Hasan ini.

2. Data Guru dan Pegawai¹³⁴

Madrasah ini memiliki 7 guru kelas, 1 kepala MI, dan 1 pegawai, sebagai berikut:

| No | Nama | TTL | Pendi- dikan | Status | Serti- fikasi | Jabatan |
|----|------------------------|---------------------|-----------------|--------|------------------|---------|
| 1. | Kusnudin, S.Ag | Bms, 11- 09-1966 | S.1 | GWB | Lulus | Kamad |
| 2. | Johan Fahruda, A.Ma | Bms, 23- 03-1974 | D.2 | PNS | - | GK V |
| 3. | Ispur Hayatun, S.Ag | Clp, 18- 11-1967 | S.1 | GWB | Lulus | GK I |
| 4. | Maratus | Kbm, 10- | S.1 | GWB | Lulus | GK IV |

¹³³ Berdasarkan profil MI Al Hasan Karanggedang tahun 2015 dan wawancara dengan kepala MI Al Hasan (Khusnudin, S.Ag), pada tanggal 5 Agustus 2015.

¹³⁴ Berdasarkan profil MI Al Hasan Karanggedang tahun 2015 dan wawancara dengan kepala MI Al Hasan (Khusnudin, S.Ag), pada tanggal 5 Agustus 2015.

| | | | | | | |
|----|-------------------------------|-------------------|-----|-----|-------|----------|
| | Sholihah, SPd.I | 11-1980 | | | | |
| 5. | Samsudin, S.Pd.I | Bms, 15-11-1977 | S.1 | GWB | Lulus | GK VI |
| 6. | Sugeng Riyadin, SPd | Clp, 29-05-1987 | D.2 | GWB | - | G.OR |
| 7. | Ambar Agustina, A.Ma | Bekasi, 11-8-1987 | D.2 | GWB | - | GK.III |
| 8. | Yuli Dwi Astuti, S.Pd.I | Bms, 18-09-1983 | S.1 | GWB | - | GK.II |
| 9. | Diana Faturrahmah, A.Md. Pust | Bms, 20-09-1983 | D2 | GWB | - | P.Perpus |

3. Data Siswa

Madrasah ini dalam proses penerimaan siswa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, sebagai berikut:¹³⁵

| Tahun Pelajaran | JUMLAH SISWA | | | | | | JUM LAH | KET |
|-----------------|--------------|----|-----|----|----|----|---------|------------------------------|
| | I | II | III | IV | V | VI | | |
| 2010/2011 | 14 | 13 | 13 | 10 | 17 | 18 | 86 | Ada peningkatan jumlah siswa |
| 2011/2012 | 28 | 14 | 13 | 13 | 10 | 17 | 94 | |
| 2012/2013 | 13 | 29 | 13 | 14 | 13 | 10 | 92 | |
| 2013/2014 | 20 | 13 | 29 | 13 | 14 | 13 | 102 | |
| 2014/2015 | 11 | 26 | 14 | 28 | 14 | 11 | 104 | |

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana madrasah ini cukup memadai, sebagai berikut:¹³⁶

¹³⁵ Berdasarkan profil MI Al Hasan Karanggedang tahun 2015, pada tanggal 5 Agustus 2015.

| No | Jenis Barang | Jumlah Ruang | | Rom- bel | Kondisi Ruang | | | Ket |
|----|-----------------|--------------|-----|-------------|---------------|----|----|-----|
| | | Bsr | Kel | | Baik | RR | RB | |
| 1 | Ruang Kelas | 3 | 3 | 6 | 6 | - | - | |
| 2 | R. Kep.Madrasah | - | 1 | - | 1 | - | - | |
| 3 | Ruang Guru | 1 | - | - | 1 | - | - | |
| 4 | R. Perpustakaan | 1 | - | - | 1 | - | - | |
| 5 | R. Ketrampilan | 1 | - | - | 1 | - | - | |
| 6 | R. Laboratorium | 1 | - | - | 1 | - | - | |
| 7 | R. Gudang | 1 | - | - | 1 | - | - | |
| 8 | KM/ WC | 3 | - | - | 1 | - | - | |
| 9 | R. UKS | 1 | - | - | 1 | - | - | |
| 10 | R. Aula | | | | | | | |

Demikian gambaran tentang profil madrasah, keadaan guru/ pegawai, minat siswa dalam 5 tahun terakhir, dan sarana dan prasarana yang menopang kegiatan belajar mengajar. Sehingga madrasah ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian dan juga pengembangan MI di wilayah sumpuh terlebih kabupaten Banyumas.

5. Beban Belajar dan Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI)

| MATA PELAJARAN | | ALOKASI WAKTU BELAJAR PER-MINGGU | | | | | |
|----------------|------------------------|-------------------------------------|----|-----|----|---|----|
| | | I | II | III | IV | V | VI |
| Kelompok A | | | | | | | |
| 1. | Pendidikan Agama Islam | | | | | | |
| | a. Al-Qur'an Hadis | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |

¹³⁶ Berdasarkan profil MI Al Hasan Karanggedang tahun 2015 dan observasi lapangan, pada tanggal 5 Agustus 2015.

| | | | | | | | | |
|--|--|--------------------------|----|----|----|----|----|----|
| | b. | Akidah Akhlak | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| | c. | Fikih | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| | d. | Sejarah Kebudayaan Islam | - | - | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 2. | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | | 5 | 5 | 6 | 5 | 5 | 5 |
| 3. | Bahasa Indonesia | | 8 | 9 | 10 | 7 | 7 | 7 |
| 4. | Bahasa Arab | | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 5. | Matematika | | 5 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |
| 6. | Ilmu Pengetahuan Alam | | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| 7. | Ilmu Pengetahuan Sosial | | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| Kelompok B | | | | | | | | |
| 1. | Seni Budaya dan Prakarya | | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 |
| 2. | Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan | | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu | | | 34 | 36 | 40 | 43 | 43 | 43 |

- **Keterangan:**
- Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, Kegiatan Rohani Islam (Rohis) dan lain sebagainya.
- Kegiatan ekstra kurikuler yaitu: Pramuka (utama), Unit Kesehatan Madrasah, Palang Merah Remaja, Kegiatan Rohani Islam (Rohis), Olahraga, Kesenian, Karya Ilmiah Remaja, Olimpiade dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kepribadian, kepemimpinan dan sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Di samping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam

usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

- Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
- Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

1. Beban belajar di Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu:

- a. Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 34 jam pembelajaran.
- b. Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 36 jam pembelajaran.
- c. Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 40 jam pembelajaran.

- d. Beban belajar satu minggu Kelas IV, V, dan VI adalah 43 jam pembelajaran, durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
2. Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
 3. Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
 4. Beban belajar di kelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
 5. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

6. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Fikih MI

MI Kelas I Semester Ganjil

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|---|
| 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya | 1.1 Menerima kebenaran rukun Islam 1.2 Meyakini kebenaran kalimah <i>syahadatain</i> 1.3 Mengamalkan perintah bersuci dari hadas dan najis. |
| 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru | 2.1 Menjalankan lima rukun Islam 2.2 Mengamalkan ketentuan <i>syahadatain</i> 2.3 Membiasakan bersuci dari hadas dan najis |
| 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang | 3.1 Memahami rukun Islam 3.2 Memahami <i>syahadatain</i> 3.3 Memahami <i>kaifiah</i> bersuci dari hadas dan najis |

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|---|
| dijumpainya di rumah dan di sekolah | |
| 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia | 4.1 Mensimulasikan tata cara bersuci dari hadas dan najis 4.2 Menyajikan arti kalimah <i>syahadatain</i> |

MI KELAS I SEMESTER GENAP

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|---|
| 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya | 1.1 Menerima tata cara wudu 1.2 Menghayati manfaat wudu 1.3 Mengamalkan hikmah wudu |
| 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru | 2.1 Membiasakan wudu setiap akan salat 2.2 Membiasakan wudu setiap saat 2.3 Menjaga kesucian diri dari hadas dan najis |
| 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah | 3.1. Memahami tata cara wudu yang benar 3.2. Mengidentifikasi hal-hal yang membatalkan wudu 3.3. Memahami manfaat dan hikmah wudu |
| 4. Menyajikan pengetahuan faktual | 1.1. Mempraktikkan tata cara wudu |

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|---|
| <p>dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p> | <p>1.2. Menghafal doa sesudah wudu 1.3. Menceritakan manfaat wudu</p> |

MI KELAS II SEMESTER GANJIL

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|--|
| 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya | 1.1 Menerima lafal azan dan iqamah 1.2 Meyakini salat sebagai perintah Allah SWT. 1.3 Mengamalkan salat fardu dengan benar |
| 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru | 2.1 Membiasakan azan dan iqamah 2.2 Menjalankan salat tepat waktu |
| 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah | 3.1 Memahami azan 3.2 Memahami iqamah 3.3 Memahami salat fardu |
| 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia | 4.1. Mempraktikkan azan dan iqamah 4.2. Mempraktikkan gerakan salat fardu |

MI KELAS II SEMESTER GENAP

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|--|
| 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya | 1.1 Meyakini hikmah salat berjamaah 1.2 Meyakini hikmah zikir setelah salat |

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|---|
| | fardu 1.3 Meyakini hikmah doa setelah salat fardu |
| 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru | 2.1 Membiasakan salat berjamaah 2.2 Membiasakan zikir setelah salat fardu 2.3 Membiasakan berdoa setelah salat fardu |
| 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah | 3.1. Memahami ketentuan salat berjamaah 3.2. Memahami zikir setelah salat fardu 3.3. Memahami lafal doa setelah salat fardu |
| 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia | 4.1. Mensimulasikan tata cara salat berjamaah 4.2. Mempraktikkan zikir setelah salat fardu 4.3. Mempraktikkan doa setelah salat fardu |

MI KELAS III SEMESTER GANJIL

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|---|
| 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya | 1.1 Menerima hikmah salat sunah rawatib 1.2 Menerima ketentuan salat jamak dan qasar |

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|--|
| | 1.3 Menerima tata cara tayamum 1.4 Menerima hikmah salat bagi orang sakit |
| 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya | 2.1 Membiasakan salat sunah rawatib 2.2 Menghayati ketentuan salat jamak dan qasar 2.3 Menghayati tata cara tayamum 2.4 Istiqamah salat dalam segala keadaan |
| 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah | 3.1 Memahami ketentuan salat sunah rawatib 3.2 Memahami ketentuan salat jamak dan qasar 3.3 Memahami tata cara tayamum 3.4 Menganalisis tata cara salat bagi orang sakit |
| 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia | 4.1 Mempraktikkan tata cara salat rawatib 4.2 Mempraktikkan salat jamak dan qasar 4.3 Mempraktikkan tayamum bagi orang sakit 4.4 Mempraktikkan tata cara salat bagi orang sakit |

MI KELAS III SEMESTER GENAP

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|--|
| 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya | 1.1. Meyakini kebenaran perintah puasa Ramadan |

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|--|
| | 1.2. Menghayati perintah salat sunah Tarawih 1.3. Meyakini keutamaan salat Witir 1.4. Menghayati keutamaan amalan Ramadan |
| 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya | 2.1 Membiasakan simpati kepada kaum duafa 2.2 Membiasakan empati kepada kaum duafa 2.3 Membiasakan salat sunah Tarawih dan Witir 2.4 Mengamalkan amalan bulan Ramadan |
| 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah | 3.1. Memahami ketentuan puasa Ramadan 3.2. Memahami ketentuan salat Tarawih 3.3. Memahami ketentuan salat Witir |
| 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia | 4.1. Menghafalkan doa berbuka puasa 4.2. Menghafalkan doa setelah salat Tarawih 4.3. Menghafalkan doa setelah salat Witir |

MI KELAS IV SEMESTER GANJIL

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|--|
| 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya | 1.1. Menerima perintah zakat, infak, dan shadaqah 1.2. Mengamalkan perintah zakat, infak, dan shadaqah |
| 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya | 2.1 Menjalankan ketentuan zakat fitrah 2.2 Mengamalkan ketentuan infak dan shadaqah 2.3 Menghargai orang yang zakat, infak, dan shadaqah |
| 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain | 3.1 Memahami ketentuan zakat fitrah 3.2 Memahami ketentuan infak 3.3 Memahami ketentuan shadaqah |
| 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia | 4.1 Menyimulasikan tata cara zakat fitrah 4.2 Menyimulasikan tata cara infak dan shadaqah |

MI KELAS IV SEMESTER GENAP

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|--|
| 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama dianutnya | 1.1. Meyakini salat Jum'at sebagai perintah Allah 1.2. Meyakini salat Idain sebagai |

| | |
|---|---|
| | <p>perintah Allah</p> <p>1.3. Mengamalkan kaidah salat Jum'at dan salat Idain</p> |
| <p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya</p> | <p>2.1 Menghayati ketentuan salat idain</p> <p>2.2 Membiasakan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam salat Jum'at dan salat Idain</p> |
| <p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p> | <p>3.1. Memahami ketentuan salat Idain</p> <p>3.2. Mengamalkan ketentuan salat Jum'at</p> <p>3.3. Menghargai orang yang menjalankan salat Idain</p> |
| <p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p> | <p>4.1. Mendemonstrasikan tata cara salat Idain</p> <p>4.2. Mensimulasikan tata cara salat Jum'at</p> |

MI KELAS V SEMESTER GANJIL

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|---|
| <p>1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya</p> | <p>1.1 Meyakini perintah bersuci dari haid</p> <p>1.2 Menerima ketentuan khitan</p> |
| <p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin,</p> | <p>2.1. Mengamalkan perintah bersuci dari</p> |

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|--|
| tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya | haid 2.2. Menjalankan ketentuan khitan |
| 3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain | 3.1 Memahami mandi wajib setelah haid 3.2 Memahami ketentuan khitan |
| 4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia | 4.1 Menyimulasikan pelaksanaan khitan 4.2 Menyimulasikan mandi wajib setelah haid |

MI Kelas V SEMESTER GENAP

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|---|
| 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama Islam | 1.1 Meyakini kurban sebagai perintah Allah 1.2 Meyakini haji sebagai perintah Allah 1.3 Meyakini umrah sebagai perintah Allah |

| | |
|---|--|
| <p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air</p> | <p>2.1 Mengamalkan nilai-nilai dalam ibadah haji 2.2 Mengamalkan nilai-nilai dalam ibadah umrah 2.3 Menghargai nilai-nilai dalam ibadah kurban</p> |
| <p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p> | <p>3.1 Memahami ketentuan kurban 3.2 Memahami tata cara haji 3.3 Memahami tatacara umrah 3.4 Menganalisis perbedaan haji dan umrah</p> |
| <p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p> | <p>4.1. Mendemonstrasikan tata cara kurban 4.2. Menyimulasikan tata cara haji 4.3. Menyimulasikan tata cara umrah</p> |

MI KELAS VI SEMESTER GANJIL

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|--|
| <p>1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya</p> | <p>1.1 Menerima ketentuan makanan halal/haram 1.2 Menerima ketentuan minuman halal/haram</p> |

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|---|
| | 1.3 Menerima ketentuan binatang halal/haram |
| 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air | 2.1 Membiasakan mengonsumsi makanan halal 2.2 Membiasakan mengonsumsi minuman halal 2.3 Membiasakan mengonsumsi binatang halal |
| 3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain | 3.1 Memahami ketentuan makanan halal dan haram dikonsumsi 3.2 Memahami ketentuan minuman halal dan haram dikonsumsi 3.3 Mengidentifikasi binatang yang halal dan haram dikonsumsi |
| 4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia | 4.1 Menyajikan klasifikasi makanan halal dan haram 4.2 Menyajikan klasifikasi minuman halal dan haram 4.3 Menyajikan klasifikasi binatang halal dan haram |

MI KELAS VI SEMESTER GENAP

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|---|
| 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang | 1.1 Meyakini ketentuan tentang jual beli 1.2 Menerima ketentuan pinjam |

| dianutnya | meminjam |
|--|--|
| 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air | 2.1 Membiasakan jual beli yang dibolehkan 2.2 Mengamalkan ketentuan pinjam-meminjam |
| 3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain | 3.1. Memahami ketentuan jual beli 3.2. Memahami tatacara pinjam-meminjam |
| 4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia | 4.1 Menyimulasikan jual beli yang halal 4.2 Menyimulasikan pinjam-meminjam |

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam implementasi pembelajaran fiqih di MI Al Hasan mengarah pada *Life Skill* dengan memaksimalkan pada komponen pembelajaran yakni materi pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran.

1. Materi Pembelajaran Fiqih

Dalam pembelajaran fiqih di MI Al Hasan Karanggedang mengacu pada Kurikulum 2013 atau silabus untuk MI yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Mata Pelajaran Fiqih yang menyangkut aspek *ubudiyah* (ibadah), dan juga *muamalah* (tentang hubungan antar umat serta alam sekitarnya) atau amalan dalam kehidupan sehari-hari (*amaliyah*).

Seperti yang dijelaskan oleh pengajar Fiqih/ Guru kelas I (Ispur Hayatun, S.Ag):¹³⁷

“Fiqih di MI lebih membahas persoalan fiqih dasar seperti terkait *ubudiyah* (ibadah), dan juga *muamalah*, serta mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kerangka kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah tahun 2013.”

Materi disesuaikan dengan tingkatan kelas yakni ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyyah meliputi: (a) *Fiqh Ibadah*; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, ibadah haji; (b) *Fiqh Muamalah*; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

¹³⁷ Berdasarkan wawancara dengan pengajar mata pelajaran Fiqih/ Guru Kelas I (Ispur Hayatun, S.Ag), pada tanggal 11 Agustus 2015.

Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya

2. Model Pembelajaran Fiqih

Dalam pembelajaran Fiqih MI Al Hasan Karanggedang, Pengajar (guru) lebih menekankan pada membangun pemahaman dan praktek terhadap materi-materi. Hal ini terlihat ketika mengajarkan tentang bab sholat jenazah maka siswa dijelaskan tentang tata cara dan praktek, namun juga ketika ada masyarakat sekitar yang meninggal maka siswa ikut menshalatkan.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengajar Mata Pelajaran Fiqih/ Guru Kelas VI (Samsudin, S.Pd.I) sebagai berikut: ¹³⁸

“ Dalam pembelajaran fiqih, siswa diajarkan materi juga praktek. Misal bab jenazah maka siswa diajarkan tata cara dan praktek sholat jenazah, dan juga ikut mensholatkan ketika ada warga sekitar yang meninggal. Hal ini untuk melatih mental mereka”.

Melihat dari model pembelajaran Pembelajaran Fiqih MI Al Hasan Karanggedang lebih mengarah pada model *Behavioral Model of Teaching* (Sistem Perilaku dalam Pembelajaran) yakni model pembelajaran yang dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku. ¹³⁹

Hal ini terlihat dari model pembelajaran yang dilakukan pengajar dalam mengajarkan pembelajaran Fiqih MI Al Hasan Karanggedang. Dalam proses pembelajaran ini lebih menekankan perubahan perilaku siswa setelah memahami tiap bab, misalnya pemahaman dalam materi dan

¹³⁸ Berdasarkan wawancara dengan pengajar mata pelajaran mata pelajaran fiqih/ Guru Kelas VI (Samsudin, S.Pd.I), pada tanggal 11 Agustus 2015.

¹³⁹ Made Wena, Strategi pembelajaran inovatif kontemporer, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 160-168.

praktek pada bab jenazah. Siswa dituntut untuk benar-benar paham dan mampu mempraktekkan bab jenazah. Selain itu juga, dalam penerapan langsung di masyarakat dengan ikut mensholatkan ketika ada warga yang meninggal.

Pemodelan (*modelling*) ini dilakukan agar siswa dalam proses pembelajaran dapat memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh guru. Asas *modelling* adalah membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa melakukannya dalam bentuk demonstrasi atau pemberian contoh tentang konsep belajar.

3. Metode Pembelajaran Fiqih

Dalam metode pembelajaran fiqih yang dipakai cukup variatif yakni ceramah, demonstrasi, simulasi, bermain peran (*role play*), tanya jawab dan latihan (*driil*). Seperti yang diungkapkan oleh pengajar mata pelajaran Fiqih/ Guru Kelas VI (Samsudin, S.Pd.I) bahwa:¹⁴⁰

“ dalam pembelajaran fiqih ini menggunakan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, tanya jawab, latihan, dan banyak yang lain. Metode disesuaikan dengan materi dan karakter anak ”.

Metode ceramah, metode ini digunakan pada bab yang membutuhkan berbagai penjelasan. Metode ini dipakai untuk menjelaskan dari masing-masing bab agar dapat dipahami oleh siswa.

Metode demonstrasi, metode ini dipakai untuk ketika santri sudah memahami penjelasan dari pengajar mengenai arti dan makna dari bab. Maka santri setelah dicontohkan oleh pengajar (kyai) disuruh maju kedepan untuk mempraktekkan. Misal bab sholat, maka santri mencoba mendemonstrasikan atau memperagakan rangkaian sholat tersebut.

Metode Simulasi, metode ini digunakan pada bab yang membutuhkan keterangan nyata namun bukan sebenarnya, misalnya bab

¹⁴⁰ Berdasarkan wawancara Berdasarkan wawancara dengan pengajar mata pelajaran Fiqih/ Guru Kelas VI (Khusnudin, S.Ag), pada tanggal 6 September 2015.

haji yang membutuhkan ka'bah tiruan ketika mengajar pada aspek thawaf. Sehingga siswa dapat memahami cara thawaf dengan benar tanpa langsung menggunakan ka'bah yang asli.

Metode Bermain Peran (role play), metode ini digunakan dalam materi yang harus memerankan aspek tersebut. Misalnya untuk sholat jam'ah maka siswa ada yang menjadi imam dan juga makmum.

Metode Tanya Jawab. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi-materi yang sudah dijelaskan dan dipahami. Seperti yang diungkapkan oleh pengajar Fiqih/ Guru Kelas IV (Maratus Sholihah, SPd.I) sebagai berikut: ¹⁴¹

“setelah para siswa membaca, menghafal dan mendapatkan penjelasan, maka mereka dikasih tanya jawab terkait materi tersebut, misal bagaimana tata cara zakat, dan sebagainya”.

Metode drill (latihan). Metode ini digunakan untuk memahami materi yang bersifat tata cara dalam hal ubudiyah, seperti sholat, haji, zakat, dan sebagainya. Hal ini agar siswa benar-benar memahami dan hafal tentang tata cara tersebut.

4. Strategi Pembelajaran Fiqih

Dalam pembelajaran fiqih di MI Al Ihsan ini, guru mempersiapkan strategi yang sesuai dengan karakter siswa kelas dasar. Sehingga strategi yang digunakan dapat membantu memahami materi yang dibahas.

Pembelajaran yang dilakukan lebih pada kontekstual, karena sesuai dengan materi fiqih yang lebih pada *amaliah* sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengajar Mata Pelajaran Fiqih/ Guru Kelas VI (Samsudin, S.Pd.I) sebagai berikut: ¹⁴²

“ Dalam pembelajaran fiqih, siswa diajarkan materi juga praktek. Misal bab jenazah maka siswa diajarkan tata cara dan praktek

¹⁴¹ Berdasarkan wawancara pengajar Fiqih/ Guru Kelas IV (Maratus Sholihah, SPd.I) pada tanggal 2 September 2015.

¹⁴² Berdasarkan wawancara Berdasarkan wawancara dengan pengajar mata pelajaran Fiqih/ Guru Kelas VI (Samsudin, S.Pd.I), pada tanggal 2 September 2015.

sholat jenazah, dan juga ikut mensholatkan ketika ada warga sekitar yang meninggal. Hal ini untuk melatih mental mereka”.

Bahwa guru fiqh membuat dan mendesain suatu pengajaran dan penerapan strategi pembelajaran. Secara personal, diamati bagaimana guru berpenampilan, bersikap, memberikan pertanyaan dan penguat juga mengadakan interaksi dengan siswa sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk belajar.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Direct Instruction diartikan dengan Instruksi Langsung dikenal juga dengan *active learning* atau ada juga yang menamakan *whole-class teaching*. Hal ini mengacu pada gaya mengajar guru yang mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada mereka. Karena strategi ini masih merupakan rentetan dari strategi pembelajaran behaviorial, maka sasaran yang dilakukan oleh guru adalah pencapaian tingkah laku yang lebih positif dan lebih baik dari sebelumnya, kepada seluruh peserta didik.

Dalam strategi ini juga, guru menjelaskan mengenai suatu konsep baru kepada peserta didik. Pembelajarannya ditekankan pada aspek *modelling*, *reinforcement* (penguatan), *feedback* (respon balik), *successive approximation* (perkiraan suksesif), yang pada akhirnya tercipta tingkah laku peserta didik yang lebih positif. Oleh karena strategi ini diterapkan pada materi-materi yang membutuhkan latihan, meskipun demikian strategi ini mempunyai *track record empiris* yang cukup solid.

Dalam penggunaan metode yang bervariasi ini menuntut para siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Sehingga memberikan kemungkinan santri untuk lebih paham terhadap materi yang telah dijelaskan.

5. Media Pembelajaran Fiqih

Media yang digunakan sangat variatif yakni disesuaikan dengan materi yang diajarkan, seperti media yang berbasis benda (alat peraga), audio-visual atau juga langsung dari sumbernya.

Dalam pembelajaran materi (bab jenazah) misalnya, ada beberapa media yakni dalam mengkafani memakai media kain dan boneka; ketika mensholatkan jenazah guru langsung mempraktekkan; dan ketika menguburkan memakai video tentang jenazah yang dikuburkan.

Seperti yang diungkapkan oleh pengajar Fiqih/ Guru Kelas IV (Maratus Sholihah, SPd.I):¹⁴³

“Untuk mendukung pemahaman siswa dalam fiqih misal bab jenazah, maka menggunakan berbagai media misal memandikan dengan media boneka dan air; mengkafani dengan media boneka dan kain, mensholatkan praktek langsung, menguburkan dengan video penguburan jenazah.”

Media pembelajaran fiqih adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran Fiqih dengan berbagai ketentuan dan pertimbangan dalam penggunaannya demi kelancaran proses pembelajaran Fiqih. Pemanfaatan media secara maksimal dalam pembelajaran Fiqih sangat mendukung bagi tercapainya pembelajaran Fiqih secara maksimal pula. Hal ini mengingat materi Fiqih diajarkan tidak hanya untuk dipahami saja, melainkan juga harus benar-benar dapat dipraktekkan peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal itu maka peserta didik perlu banyak latihan sedini mungkin untuk dapat mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. dari apa yang telah diajarkan. Maka peranan media dalam pembelajaran fiqih sangat penting, disamping mempermudah pendidik dalam menyampaikan pembelajaran juga dapat mempermudah peserta didik dalam mencerna materi pelajaran yang telah diajarkan.

¹⁴³ Berdasarkan Berdasarkan wawancara pengajar Fiqih/ Guru Kelas IV (Maratus Sholihah, SPd.I) pada tanggal 2 September 2015..

6. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Fiqh di MI Al Hasan

Faktor Pendukung

Faktor pendukung meliputi kontrol dari madrasah, penguasaan materi oleh guru, kegiatan pendukung madrasah. Hal ini diungkapkan oleh kepala madrasah yakni:¹⁴⁴

“Madrasah ini mengupayakan berbagai cara yang manjur untuk membantu KBM secara baik seperti buku pembiasaan siswa, *update* pengetahuan guru, dan juga kegiatan TPQ atau MADIN sebagai pendukung pemahaman materi di madrasah”

Dalam faktor pendukung akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kontrol dari Madrasah

Dalam mengatasi kelemahan dalam penguasaan materi pelajaran terutama fiqh, maka upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah dengan memberi buku pembiasaan siswa. Dalam buku pembiasaan siswa ini memuat kegiatan membaca siswa setiap hari tentang pokok bahasan. buku pembiasaan siswa ini harus diketahui orang tua dan memuat saran-saran dari orang tua. Sehingga setiap hari akan terpantau orang tua.

Hal dilakukan, sebab sudah menjadi sifat dari anak-anak apa yang diperintahkan guru akan lebih diperhatikan dan ditaati. Mereka masih takut untuk berbohong. Dengan adanya buku pembiasaan siswa ini mereka melakukan kegaatn membaca. Meski awalnya hanya untuk mengisi jurnal, namun harapanya akan menjadi terbiasa kelak dikemudian hari.

b. Penguasaan Materi oleh Guru

Guru yang mengajar mata pelajaran fiqh memiliki *background* pendidikan agama islam yang baik. Maka penguasaan dan

¹⁴⁴ Berdasarkan wawancara dengan kepala MI Al Hasan (Khusnudin, S.Ag), Fiqih/ Guru Kelas IV (Maratus Sholihah, SPd.I), mata pelajaran Fiqih/ Guru Kelas VI (Samsudin, S.Pd.I), pada tanggal 15 September 2015.

pengembangan materi dapat menjadikan keberhasilan proses belajar mengajar, dan upaya tersebut tergantung profesionalisme guru dalam mengajar.

c. **Kegiatan Pendukung Madrasah**

Dalam kegiatan ini berupa TPQ atau MADIN yang mana siswa dianjurkan untuk mengikuti ini. Hal ini sangat menopang terhadap penguasaan materi siswa tentang islam. Karena materi yang disampaikan juga ada tentang fiqih.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat meliputi kekurangsiapan guru dalam mengajar, kemampuan siswa yang berbeda-beda, minimnya waktu jam pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh pengajar mata pelajaran Fiqih/ Guru Kelas I (Ispur Hayatun, S.Ag):¹⁴⁵

“Ada beberapa faktor yang menghambat dalam KBM di madrasah seperti kekurangsiapan guru dalam mengajar di kelas, kemampuan siswa yang berbeda-beda terhadap fiqih, minimnya waktu jam pelajaran fiqih”.

Dalam faktor penghambat akan diuraikan sebagai berikut:

a. **Kekurangsiapan Guru dalam Mengajar**

Dalam mengajar kadang guru tidak membuat Rencana Pembelajaran terlebih dahulu yang berakibat terhadap persiapan mengajar, kadang-kadang materi yang disampaikan tidak dapat diselesaikan pada waktunya.

Selain itu, guru kurang memahami terhadap strategi belajar mengajar. Sehingga kadang membuat guru dalam penerapan metode kurang mengenai sasaran, yang pada akhirnya mereka belum bisa membantu mengembangkan secara optimal potensi-potensi peserta didiknya. Maka dari itu, siswa tidak memperhatikan ketika proses

¹⁴⁵ Berdasarkan wawancara dengan pengajar mata pelajaran Fiqih/ Guru Kelas I (Ispur Hayatun, S.Ag), Fiqih/ Guru Kelas IV (Maratus Sholihah, SPd.I), mata pelajaran Fiqih/ Guru Kelas VI (Samsudin, S.Pd.I), pada tanggal 15 September 2015.

pembelajaran, dan dijadikan kesempatan untuk ngobrol dengan temanya sendiri atau membaca buku-buku yang lain.

b. Kemampuan Siswa yang Berbeda-beda

Pengetahuan dan penguasaan materi siswa membawa dampak yang besar terhadap motivasi dan semangat belajar siswa. Pengetahuan yang minim kadang membuat siswa kurang optimis dalam proses belajar pembelajaran. sebab pengetahuan merupakan sumber motivasi. Bagi siswa yang mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan materi yang tajam, mereka senantiasa memacu dalam belajar, bagi mereka tidaklah menjadi beban, namun bagi siswa yang pengetahuannya minim kadang kurang percaya diri.

c. Minimnya Waktu Jam Pelajaran

Problem guru dalam hal ini adalah jumlah jam tatap muka yang kurang, dan juga banyaknya materi yang harus disampaikan kepada siswa. Sehingga guru kekurangan waktu untuk mrnguraikan materi tersebut.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Guru Dalam Menerapkan Mataeri Pembelajaran Fiqih

Seorang guru, dituntut untuk menyajikan materi pembelajaran yang menyenangkan, aktif, inovatif, menarik, dan kreatif. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih di MI Al Hasan Karanggedang. Upaya-upaya tersebut seperti menyajikan materi pembelajaran yang menuntut gagasan dan karya orisinil, imajinatif, bervariasi, dan pembelajaran yang sifatnya baru.

a. Pembelajaran dengan Konsep Imajinatif

Pembelajaran yang kreatif merupakan pembelajaran yang bersifat imajinatif, tetapi tidak lepas dari tumpuan realitas. Hal ini sesuai dengan penjelasan Csikzentmihalyi bahwa salah satu ciri kepribadian kreatif adalah “*alternate between imagination and fantasy, and a rooted sense of*

reality".¹⁴⁶ Maksudnya bahwa orang yang kreatif melakukan imajinasi dan fantasi, tetapi tidak lepas dari realitas.

Guru mata pelajaran Fiqih di MI Al Hasan Karanggedang dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan konsep imajinatif. Upaya ini dilakukan agar pemikiran dan gagasan-gagasan siswa dapat bermunculan. Salah satu contoh yang dilakukan guru mata pelajaran Fiqih adalah menyuruh siswa mengumpulkan informasi tentang perbuatan-perbuatan mereka yang dinilai baik dan benar, atau mengumpulkan informasi dari pengalaman siswa tentang kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa.

b. Pembelajaran yang Merangsang Gagasan dan Karya Orisinal

Pembelajaran kreatif, menuntut gagasan-gagasan dan karya-karya orisinal. Setiap penyajian pembelajaran harus menghasilkan sebuah gagasan dan karya yang orisinal. Untuk mengaktualisasikan hal tersebut, guru mata pelajaran fiqih memberikan pekerjaan yang sifatnya individu. Misalnya guru menyuruh siswa membuat ceramah singkat tanpa melihat contoh yang ada di buku.

c. Penyajian Pembelajaran yang Bervariasi

Dalam menyajikan pembelajaran harus menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Aktivitas yang dilakukan guru agar pembelajaran tidak membosankan adalah dengan menyajikan pembelajaran yang bervariasi. Guru mata pelajaran Fiqih menyajikan pembelajaran dengan pola interaksi yang bervariasi, gaya mengajar yang bervariasi, dan menguraikan pesan yang bervariasi. Selanjutnya dapat dilihat pada uraian di bawah.

1) Pola Interaksi

Interaksi guru siswa dalam pembelajaran Fiqih di MI Al Hasan Karanggedang bersifat aktif, komunikatif, produktif, dan kondusif.

¹⁴⁶Csikszentmihalyi, M. (1996). *The Creative Personality. Journal of psychology of academic research library*, hlm. 39.

Interaksi guru siswa yang positif itu terwujud tidak lepasnya dari sikap guru yang mampu menciptakan lingkungan yang kreatif. Pola interaksi yang diterapkan guru mata pelajaran Fiqih sangat bervariasi.

Upaya guru mata pelajaran Fiqih dalam berinteraksi dengan siswa adalah banyak melibatkan aktivitas yang berpusat pada siswa. Contohnya, siswa disuruh mengerjakan di papan tulis, siswa disuruh menjawab pertanyaan guru, siswa disuruh memberi tanggapan atas pernyataan teman-temannya, dan sebagainya.

2) Gaya Mengajar

Guru mata pelajaran Fiqih dalam proses pembelajaran di kelas memakai gaya mengajar yang bervariasi. Variasi dalam gaya mengajar misalnya variasi suara, gerakan badan dan mimik, mengubah posisi, dan mengadakan kontak pandang dengan peserta didik. Guru mata pelajaran Fiqih jarang berdiam diri di meja. Guru mata pelajaran Fiqih selalu melakukan pendekatan ke arah siswa.

3) Variasi Pesan

Guru mata pelajaran Fiqih menguraikan pesan/informasi dengan cara bervariasi. Kreativitas guru mata pelajaran Fiqih dalam menyajikan pembelajaran dengan cara deduktif dan induktif. Contohnya dalam menyajikan pembelajaran aqidah fiqih, siswa disuruh menyebutkan pengetahuan mereka tentang fiqih keseharian, kemudian guru menjelaskan. Cara penyajian ini juga dapat dibalik seperti; guru menjelaskan terlebih dahulu tentang fiqih keseharian, kemudian siswa-siswa memberikan contoh-contohnya. Dalam hal ini, guru mata pelajaran Fiqih dapat dikatakan fleksibel dalam berpikir.

2. Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Fiqih

a. Metode yang Merangsang Kreativitas

Metode curah pendapat (*brainstorming*) adalah teknik di mana orang-orang dalam sebuah kelompok didorong untuk menghasilkan ide-ide kreatif, saling bertukar pendapat, dan mengungkapkan apa saja yang ada dipikiran mereka yang tampaknya relevan dengan isu tertentu.

Metode ini dapat juga dikatakan suatu bentuk menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta didik. Penggunaan metode curah pendapat, pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi.

Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta didik yang sama atau berbeda. Metode curah pendapat digunakan untuk mengembangkan dan merangsang gagasan-gagasan atau ide-ide siswa. Guru mata pelajaran Fiqih telah melaksanakan berbagai strategi yang dapat memicu kreativitas peserta didik.

Metode curah pendapat dikatakan sebagai metode yang kreatif karena dengan metode ini dapat memberikan kontribusi kepada siswa untuk menuangkan dan mengungkapkan berbagai ide-ide atau gagasan-gagasannya. Oleh karena itu, guru yang menggunakan metode tersebut dapat dikatakan melaksanakan pembelajaran yang kreatif. Sebagaimana dikatakan Santrock bahwa salah satu tujuan penting pengajaran adalah membantu murid menjadi lebih kreatif dan strategi yang dapat mengilhami kreativitas murid di antaranya *brainstorming* (curah pendapat).

b. Mengkombinasikan Metode Pembelajaran

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diperlukan prosedur atau metode yang merupakan langkah-langkah sistematis dalam proses pembelajaran. Prosedur atau cara ini ada kemungkinan berbeda antara satu proses pembelajaran dengan proses pembelajaran lainnya. Jadi, proses ini menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

Pada proses pembelajaran Fiqih yang diterapkan di MI Al Hasan Karanggedang tergolong kreatif. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan metode yang bervariasi. Dengan penggunaan metode yang bervariasi, akan memudahkan pembelajaran mencapai tujuannya. Metode yang bervariasi dimaksudkan agar proses pembelajaran lebih menarik, terarah,

membantu penyampaian informasi, menyenangkan, dan akan terhindar dari kejenuhan atau kebosanan peserta didik. Metode-metode yang dikembangkan oleh guru menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kreativitas guru mata pelajaran Fiqih dalam menggunakan metode dengan cara mengkombinasikan atau bervariasi metode yang ada dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru Fiqih menjelaskan bahwa dalam mengkombinasikan penggunaan metode, dilihat kelebihan dan ketepatan penggunaan metode itu.

Misalnya guru menyajikan materi menulis bercerita tentang sholat, metode yang dikombinasikan adalah tanya jawab, ceramah, curah gagasan, dan penugasan. Khaeruddin menjelaskan bahwa pembelajaran kreatif mengharuskan guru agar dapat memotivasi siswa dan memunculkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode dan strategi yang variatif misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah, dan sebagainya.¹⁴⁷

Dalam penggunaan satu atau beberapa metode, guru mata pelajaran Fiqih memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat, atau gairah belajar siswa.
- 2) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 3) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karyanya.
- 4) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
- 5) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

¹⁴⁷Khaeruddin dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*,(Jogjakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007), hlm. 209.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran Fiqih adalah metode tanya jawab, pembagian kelompok, karyawisata, demonstrasi, curah pendapat/gagasan, dan metode penugasan (resitasi). Maratus Sholehah, S.Pd.I., menjelaskan bahwa setiap metode mempunyai kekurangan dan kelebihan, oleh karena itu untuk saling menutupi diambil langkah untuk mengkombinasikan metode yang ada. Cara guru mata pelajaran Fiqih dalam mengkombinasikan beberapa metode seperti; metode tanya jawab dikombinasikan dengan metode kerja kelompok dan penugasan. Contoh lain adalah mengkombinasikan metode demonstrasi dengan kerja kelompok, dan penugasan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Fiqih di MI Al Hasan Karanggedang, telah melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan cara kreatif. Proses kreativitas dalam mengembangkan metode pembelajaran dengan cara mengkombinasikan beberapa metode yang sudah ada. Dengan kata lain, guru menggunakan dan mengembangkan metode dengan variatif sehingga pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

3. Guru Dalam Menerapkan Media dan Sumber Belajar

Guru diharapkan dapat mengembangkan media dan sumber belajar siswa. Media dan sumber belajar merupakan komponen pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Berikut akan dijelaskan penerapan guru dalam mengembangkan media dan sumber belajar.

a. Mengembangkan Media Pembelajaran

Manfaat dan fungsi media adalah sebagai alat bantu dan sumber belajar siswa. Dengan pemanfaatan media yang bervariasi dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran, maka akan memperlancar pemberian informasi dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal pemilihan media, Syamsuddin menjelaskan bahwa pemanfaatan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, ketepatan pemilihan media, mampu memperjelas materi pelajaran, dan sesuai dengan kemampuan dan pola belajar siswa serta dapat memberikan motivasi belajar bagi

siswa.

MI Al Hasan Karanggedang memiliki sarana yang cukup memadai. Walaupun masih kekurangan, akan tetapi tidak mempengaruhi para guru untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. Kekurangan sarana seperti belum adanya laboratorium komputer, belum adanya labtop dan LCD tidak membuat para guru kekurangan ide atau gagasan dalam hal pengadaan dan pemanfaatan media dan sumber belajar.

Kusnuddin, S.Ag sebagai kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah telah memfasilitasi kebutuhan media pembelajaran para guru, tetapi tidak semua kebutuhan guru dapat disediakan karena keterbatasan anggaran. Tetapi hal itu tidak membuat para guru kehilangan kreativitasnya. Kekurangan fasilitas media yang disediakan oleh sekolah, membuat guru lebih banyak menghasilkan media buatan sendiri. Kusnuddin, S.Ag menambahkan bahwa, guru mata pelajaran Fiqih dan guru mata pelajaran lainnya lainnya dalam proses pembelajarannya menciptakan/membuat alat peraga sendiri.

Berikut akan dijelaskan penerapan guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih.

1) Membuat Media Sendiri

Dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih, dibutuhkan media pembelajaran sebagai alat untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pengadaan media pembelajaran, setiap sekolah terkadang mempunyai keterbatasan. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas guru dalam pengadaan dan pengembangan media pembelajaran.

Guru mata pelajaran Fiqih sering membuat media pembelajaran sendiri. Media-media yang sering dibuat guru seperti; media ceramah, gambar shalat dan sebagainya. Bahan-bahan yang dibutuhkan oleh guru mata pelajaran Fiqih adalah spidol, pulpen, penggaris, pensil, kertas, dan kwarto. Dengan media buatan guru mata pelajaran Fiqih, siswa-siswa dapat termotivasi karena dapat melihat bahwa guru juga

menulis dan melakukan aktivitas yang sama seperti yang dilakukan siswa.

2) Memodifikasi Media Pembelajaran

Kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran adalah kemampuan memodifikasi sesuatu menjadi bentuk yang baru dan berguna. Hal yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih adalah memodifikasi media pembelajaran. Guru mata pelajaran Fiqih memodifikasi media pembelajaran dengan cara mengumpulkan bahan yang sama dari berbagai sumber media, kemudian dijadikan satu. Contohnya, guru mengambil media gambar dari buku paket terbitan Yudistira kemudian mengambil bahan juga dari buku paket terbitan Erlangga, setelah itu disatukan dalam bentuk selebaran.

Dengan memodifikasi media pembelajaran, guru dapat memberikan media yang baru dan bermanfaat. Contoh media yang di modifikasi oleh guru mata pelajaran Fiqih adalah membuat media shalat berjamaah.

3) Mengkombinasikan Media Guru dan Karya Siswa

Karya-karya siswa biasanya setelah diperiksa dan diberi nilai tidak lagi difungsikan. Karya-karya siswa tersebut terkadang disimpan digudang atau dilaci lemari guru. Lain halnya dengan apa yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih di MI Al Hasan Karanggedang. Dengan pemikiran kreatif guru mata pelajaran Fiqih MI Al Hasan Karanggedang, memanfaatkan karya siswa sebagai media pembelajaran.

Upaya guru mata pelajaran Fiqih menggunakan karya siswa sebagai media adalah mengkombinasikan karya siswa dengan media buatan guru. Samsudin menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan hasil karya siswa sebagai media pembelajaran, akan memberikan motivasi kepada siswa. Siswa-siswa juga akan merasa bangga jika hasil karyanya dapat bermanfaat dalam pembelajaran. hal yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih dengan memanfaatkan karya

siswa, dapat juga dikatakan sebagai bentuk penghargaan guru kepada siswa.

Kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran Fiqih yaitu: (1) mengkombinasikan beberapa media belajar, (2) membuat dan menciptakan media sendiri, (3) memanfaatkan hasil karya siswa sebagai media pembelajaran, (4) dapat menyesuaikan kondisi belajar dengan kondisi peserta didik, (5) dapat memberikan motivasi kepada peserta didik, dan (6) dapat menyesuaikan dengan pembelajaran yang disajikan.

b. Mengembangkan Sumber Belajar

Sumber-sumber belajar yang dimiliki MI Al Hasan Karanggedang, pada umumnya sering digunakan oleh guru mata pelajaran Fiqih. Sumber belajar seperti perpustakaan sekolah dimanfaatkan siswa untuk membaca buku-buku pilihan dan buku pelajaran, membaca surat kabar dan majalah, mencari bahan pelajaran yang ditugaskan oleh guru, dan sebagai tempat belajar siswa.

Selain itu, terkadang guru menyuruh kepada siswa untuk mencari media belajar sendiri misalnya siswa disuruh mencari bahan pelajaran di perpustakaan. Siswa-siswa juga kadang diberi tugas membuat laporan kejadian musibah mina pada pelaksanaan haji yang telah ditontonnya dalam media televisi di rumah masing-masing siswa. Siswa-siswa juga kadang disuruh mencari bahan materi di surat kabar dan majalah, atau pada buku.

1) Memanfaatkan Lingkungan

Guru mata pelajaran Fiqih memanfaatkan lingkungan (sekolah maupun sekitar) sebagai sumber belajar siswa. Misalnya, pada saat MI Al Hasan Karanggedang melakukan *out bond*, siswa-siswa disuruh oleh guru untuk melakukan aktivitas bakti social sebagai manifestasi keimanan orang-orang muslim.

2) Memanfaatkan Objek yang Sering Dijumpai Siswa

Selain pemanfaatan lingkungan (baik sekolah maupun sekitarnya), guru mata pelajaran Fiqih juga memanfaatkan objek-

objek yang sering dijumpai oleh siswa untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi belajar siswa. Contoh dari pemanfaatan objek yang sering dijumpai oleh siswa di antaranya siswa yang telah melaksanakan shalat jum'at di sebuah masjid di suruh untuk membuat ringkasan ceramah yang telah diungkapkan oleh khatib dan sebagainya.

3) Memanfaatkan Pengalaman Siswa

Sumber-sumber belajar lain yang dimanfaatkan oleh siswa atas instruksi dari guru adalah pengalaman siswa. Pengalaman-pengalaman siswa dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber inspirasi siswa. Seperti siswa diinstruksikan untuk mengingat kembali akhlak-akhlak yang tercela yang pernah dilakukannya, kemudian guru memberikan penjelasan terhadap dampak perbuatan tercela, sehingga dengan sendirinya siswa dapat menyadari dan mau merobahnya.

Kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber belajar yaitu: (1) mampu menyesuaikan antara materi pembelajaran dengan alat atau media yang sudah ada, (2) mampu mengembangkan sumber belajar dengan memanfaatkan sumber belajar apa saja, (3) menyesuaikan kondisi belajar siswa dengan kejadian tempat hidup peserta didik, (4) mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media apa adanya, (5) memanfaatkan media secara efektif dan efisien.

Hasil penelitian dari berbagai sumber catatan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran Fiqih di MI Al Hasan Karanggedang tergolong kreatif. Bentuk-bentuk kreativitas yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya: (1) menyajikan materi pembelajaran dengan konsep imajinatif, bervariasi, menyajikan pembelajaran yang merangsang gagasan dan karya orisinal, dan menilai secara langsung, (2) menggunakan metode yang merangsang kreativitas anak, (3) membuat media sendiri, mengkombinasikan, dan memodifikasi media pembelajaran, (4) menciptakan iklim kelas yang aktif dan kondusif, (5) memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam berkarya, (6) mengaplikasikan pola interaksi yang bervariasi, (7)

dan memberikan berbagai bentuk penghargaan sebagai untuk memotivasi siswa.

4. Penerapan Guru Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Fiqih

Dalam hal memotivasi siswa untuk belajar mata pelajaran Fiqih agar menjadi menarik dan disenangi oleh para siswa, guru mata pelajaran Fiqih selalu memberikan penghargaan baik secara lisan maupun secara tulisan. Secara lisan contohnya memberikan ungkapan-ungkapan santun dan pujian kepada siswa atau memberikan tepuk tangan kepada siswa. Secara tertulis, guru mata pelajaran Fiqih memberikan penghargaan dengan pemberian nilai yang tinggi bagi siswa yang berprestasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam implementasi pembelajaran fiqih di MI Al Hasan mengarah pada *Life Skill* dengan memaksimalkan pada komponen pembelajaran yakni (a) *Materi Pembelajaran* yakni Fiqih di MI lebih membahas persoalan fiqih dasar seperti terkait *ubudiyah* (ibadah), dan juga *muamalah*, serta mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kerangka kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah tahun 2013. Dan juga Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya; (b) model pembelajaran yakni pembelajaran Fiqih MI Al Hasan Karanggedang, Pengajar (guru) lebih menekankan pada membangun pemahaman dan praktek terhadap materi-materi. Melihat dari model pembelajaran Pembelajaran Fiqih MI Al Hasan Karanggedang lebih mengarah pada model *Behavioral Model of Teaching* (Sistem Perilaku dalam Pembelajaran) yakni model pembelajaran yang dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku; (c) metode pembelajaran yakni dalam metode pembelajaran fiqih yang dipakai cukup variatif yakni ceramah, demonstrasi, simulasi, bermain peran (*role play*), tanya jawab dan latihan (*driil*); dan (d) media pembelajaran yakni Media yang digunakan sangat variatif yakni disesuaikan dengan materi yang diajarkan, seperti media yang berbasis benda (alat peraga), audio-visual atau juga langsung dari sumbernya.
2. Faktor pendukung meliputi kontrol dari madrasah, penguasaan materi oleh guru, kegiatan pendukung madrasah. Sedangkan Faktor penghambat meliputi kekurangsiapan guru dalam mengajar, kemampuan siswa yang berbeda-beda, minimnya waktu jam pelajaran.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Peningkatan kompetensi guru terutama dalam pembelajaran fiqih di MI Al Hasan Karanggedang agar mampu mendongkrak kreatifitas pembelajaran.
2. Membangun sinergitas antar guru, siswa dan masyarakat dalam kontekstualitas pembelajaran, terutama mata pelajaran fiqih.
3. Memperluas kajian penelitian pada ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI).

C. Penutup

Dengan memanjatkan Puji Syukur kehadiran Allah Swt atas rahmat, serta pertolongan-Nya lah maka laporan penelitian individual ini dapat terselesaikan. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini dari tahap awal sampai akhir, dimana banyak sumbangan pemikiran yang peneliti terima, baik itu dalam bentuk diskusi, informasi, buku maupun dalam bentuk yang lain.

Sungguhpun demikian, peneliti menyadari betul akan keterbatasan kemampuan yang ada, maka sudah tentu ada beberapa hal yang menjadi kelemahan laporan ini. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari siapa saja guna perbaikan laporan penelitian individual ini. Akhirnya semoga laporan penelitian individual ini dapat bermanfaat bagi peneliti, kepala sekolah dasar dan guru khususnya serta bagi para pembaca pada umumnya. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Ambo Upe & Damsid. *Asas-Asas Multiple Researches*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2010.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dirjen Bimbaga Islam, *Kurikulum dan Hasil Belajar Fiqih*, Jakarta, DEPAG RI, 2003.
- E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004.
- Hamdani Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Perss, 1996.
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Hasbi As Shiddiqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, Semarang : Pustaka Rizqy Putra, 1999.
- Lift Anis MS, *Methodologi Pembelajaran PAI* , Hand out, 2006.
- Matthew B. Milles & A. Michael Huberman (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi), *Analisi Data Kualitatif*, Jakarta : UI, 1992.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ngalim M Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- Rudi Susilana & Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2007.
- Sri Anita Irawan dan Nor Hadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : UT, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitiaaan Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta : Rineksa Cipta, 2002.

- Sukardi, *Methodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Suprayoga Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001.
- Syaeful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineksa Cipta , 1998.
- Syaeful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineksa Cipta, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.
- UU No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta; BP Dharma Bakti.
- Wahbah Az Zuhaily, *Al Fiqh Al Islamy Wa Adillatihi*, Baerut: Daarul Fikri.
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978.

JADUAL PELAKSANAAN PENELITIAN

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian ini diagendakan selama 4 (empat) bulan, dengan jadwal sebagai berikut:

| No | PROGRAM KERJA | BULAN JULI | | | |
|----|--|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Minggu Ke-1 | Minggu Ke-2 | Minggu Ke-3 | Minggu Ke-4 |
| 1. | Pengumpulan Data | | | | |
| | a. Data Gambaran umum lokasi penelitian | | | | |
| | b. Data tentang implementasi pembelajaran fiqh | | | | |
| | c. Data tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran fiqh | | | | |

| No | PROGRAM KERJA | BULAN AGUSTUS | | | |
|----|--|---------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Minggu Ke-1 | Minggu Ke-2 | Minggu Ke-3 | Minggu Ke-4 |
| 2. | Analisis Data | | | | |
| | a. Data Gambaran umum lokasi penelitian | | | | |
| | b. Data tentang implementasi pembelajaran fiqh | | | | |
| | c. Data tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran fiqh | | | | |

| No | PROGRAM KERJA | BULAN SEPTEMBER | | | |
|----|--|-----------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Minggu Ke-1 | Minggu Ke-2 | Minggu Ke-3 | Minggu Ke-4 |
| 3. | Verifikasi Data | | | | |
| | a. Data Gambaran umum lokasi penelitian | | | | |
| | b. Data tentang implementasi pembelajaran fiqh | | | | |
| | c. Data tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran fiqh | | | | |

| No | PROGRAM KERJA | BULAN OKTOBER | | | |
|----|--|---------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Minggu Ke-1 | Minggu Ke-2 | Minggu Ke-3 | Minggu Ke-4 |
| 4. | Penyusunan Laporan | | | | |
| | a. Data Gambaran umum lokasi penelitian | | | | |
| | b. Data tentang implementasi pembelajaran fiqh | | | | |
| | c. Data tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran fiqh | | | | |